

**ANALISIS PREDIKSI KEBANGKRUTAN DENGAN METODE
ALTMAN PADA BANK UMUM SWASTA NASIONAL (BUSN)
NON DEvisa YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Merperoleh Gelar Sarjana Akuntansi (S.Ak)
Program Studi Akuntansi*



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

Oleh :

**Nama : IRA WAHYUNI LUBIS
NPM : 1505170256
Program Studi : Akuntansi**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapt. Mochtar Basri No. 3 Telp. (061) 66224567 Medan 2008

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Panitia Ujian Strata-1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dalam sidanganya yang diselenggarakan pada hari Jum'at tanggal 08 Maret 2019, pukul 14.00 WIB sampai dengan selesai, setelah mendengar, melihat, memperhatikan dan seterusnya

MEMUTUSKAN

Nama : **MIRA WAHYUNI LUBIS**
N P M : **1505170256**
Program Studi : **AKUNTANSI**
Judul Skripsi : **ANALISIS PREDIKSI KEBANGKRUTAN DENGAN METODE
ALTMAN PADA BANK UMUM SEKTOR NASIONAL (BUSN)
NON DEvisa YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA**

Dinyatakan : **(B)** Lulus dengan nilai **70** sebagai pernyataan untuk
dipertahankan di tingkat Sarjana pada Fakultas Ekonomi dan
Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

TIM PENGLIJI

Pengaji I

Pengaji II

PANDAPOTAN SITUMORANG, SE., M.SI

SURYA SANJAYA, SE., M.HK

Pembimbing

UMMSU

DR. H. H. HASYAH, SE., M.SI

Unggul | Cerdas | Terpercaya

Ketua

Sekretaris

H. JANURI, SE., MM., M.SI

ADE GUNAWAN, SE., M.SI



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI dan BISNIS

Jalan Kapten Mochtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6623301

Website: <http://www.umsu.ac.id> Email: rektor@umsu.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ


Skripsi ini disusun oleh :

NAMA : IRA WAHYUNI LUBIS
NPM : 1505170256
PROGRAM STUDI : AKUNTANSI
KONSENTRASI : KEUANGAN
JUDUL SKRIPSI : ANALISIS PREDIKSI KEBANGKRUTAN DENGAN
METODE ALTMAN PADA BANK UMUM SWASTA
NASIONAL (BUSN) NON DEvisa YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA

Disetujui dan telah memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian Mempertahankan Skripsi

Medan, Februari 2019

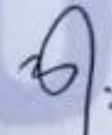
Pembimbing Skripsi


DR. MUIYARSYAH, SE., M.Si


Diketahui/Disetujui

Oleh :

Ketua Program Studi Akuntansi
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis


FITRIANI SARAGIH, SE., M.Si

Dekan
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis


H. JANURI, SE., MM., M.Si

Unggul | Cerdas | Terpercaya



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Universitas/PTS : UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
Fakultas : EKONOMI DAN BISNIS
Jenjang : STRATA SATU (S-1)

Ketua Program Studi : FITRIANI SARAGIH, S.E., M.Si.
Dosen Pembimbing : Dr. MUHYARSYAH, S.E., M.Si

Nama Mahasiswa : IRA WAHYUNI LUBIS
NPM : 1505170256
Program Studi : AKUNTANSI
Konsentrasi : KEUANGAN
Judul Skripsi : ANALISIS PREDIKSI KEBANGKRUTAN DENGAN
METODE ALTMAN PADA BANK UMUM SWASTA
NASIONAL (BUSN) NON DEvisa YANG TERDAFTAR DI
BURSA EFEK INDONESIA

Tanggal	MATERI BIMBINGAN SKRIPSI	Paraf	Keterangan
06/02/2019	- Perbaiki sistematika penulisan - Deskripsikan hasil penelitian		
07/02/2019	- Perambatan Pembahasan - Perbaiki Kesimpulan dan Saran		
12/02/2019	- Perbaiki abstrak penelitian - Pembahasan di pendahuluan - Perbaiki Saran		
19/02/2019	- Perbaiki abstrak penelitian		

Dosen Pembimbing

Dr. MUHYARSYAH, S.E., M.Si

Medan, Februari 2019

Diketahui/Disetujui
Ketua Program Studi Akuntansi

FITRIANI SARAGIH, S.E., M.Si

PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : IRA WAHYUNI LUBIS
NPM : 1505170256
Program : Strata-1
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Program Studi : Akuntansi

Dengan ini menyatakan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis, secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Dan apabila ternyata dikemudian hari skripsi ini merupakan hasil plagiat atau merupakan karya orang lain, maka dengan ini saya menyatakan bersedia menerima sanksi akademik dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Medan, Maret 2019

Saya yang menyatakan,

6000
IRA WAHYUNI LUBIS

ABSTRAK

IRA WAHYUNI LUBIS. NPM: 1505170256. Analisis Prediksi Kebangkrutan Dengan Metode Altman Pada Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Non Devisa Yang Terdaftar Dibursa Efek Indonesia, 2019. Skripsi.

Kebangkrutan dapat diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan dalam menghasilkan laba. Pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa Yang Terdaftar di BEI memiliki laba yang rendah dan mengalami penurunan. Hal ini terjadi karena ketatnya persaingan dan keberadaan *fintech* yang memberikan pelayanan keuangan yang lebih praktis dan mudah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis prediksi terjadinya kebangkrutan pada Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Non Devisa Yang Terdaftar di BEI dengan metode Altman.

Dalam melakukan penelitian ini pendekatan penelitian yang dilakukan adalah deskriptif kuantitatif. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Non Devisa Yang Terdaftar Di BEI tahun 2016-2017 dengan metode sampel jenuh. Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan teknik pengumpulan data dokumentasi.

Penelitian menunjukkan bahwa pada tahun 2016 semua perusahaan berada dalam kategori bangkrut. Pada tahun 2017 terdapat 8 perusahaan dalam kategori bangkrut dan hanya satu yang berada dalam kategori *grey* atau mendekati kebangkrutan.

Kata Kunci: Prediksi Kebangkrutan, Metode Altman.

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Wr. Wb

Alhamdulillah rabbil'alamin, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala nikmat, rahmat, karunia dan kemudahan serta ridho yang telah dilimpahkannya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Serta shalawat dan salam selalu tucurahkan kepada Rasulullah SAW yang telah menyampaikan risalahnya demi pencapaian duniawi maupun akhirat dan amanahnya juga mendorong penulis untuk menuntut ilmu pada saat sekarang ini. Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan Meraih gelar Sarjana Akuntansi Jurusan Akuntansi, dengan judul “Analisis Prediksi Kebangkrutan Dengan Metode Altman Pada Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Non Devisa Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari masih banyak terdapat kekurangan dan kelemahan karena keterbatasan kemampuan ilmu yang penulis miliki. Untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis menerima masukan kritik dan saran yang bersifat konstruktif bagi pengembangan ilmu pengetahuan pada masa yang akan datang.

Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin terselesaikan dengan baik tanpa adanya dukungan, bimbingan, motivasi dan moril dari berbagai pihak selama penyusunan skripsi ini.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya terutama kepada :

1. Allah SWT yang telah memberikan rahmat hidayah- Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Kedua orang tua, ayahanda tersayang H. Ahmad Sufri Lubis, S.Pd dan Ibunda tercinta Hj. Erniwati Batubara, S.Pd yang sudah mengasuh, mendidik dan membimbing serta do'a yang tulus sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan penuh semangat dan kasih sayang.
3. Kakak penulis Rini Febrydayanti Lubis, S.Pd, Risda Farida Lubis, S.Pdi, abang penulis Dedi Iskandar Lubis S.P, serta adik penulis Paisal Fahru Lubis dan Ikhsan Rizki Lubis, yang selalu memberikan semangat yang luar biasa serta doa kepada penulis untuk tidak pernah menyerah dan putus asa dalam menghadapi tantangan dalam belajar.
4. Bapak Dr. H. Agussani M.AP, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Januri, SE, MM, M.Si, selaku Dekan I Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Ade Gunawan, SE, Msi, selaku wakil Dekan 1 fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Ibu Fitriani Saragih SE, M.Si, selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
8. Ibu Zulia Hanum SE, M.Si selaku Sekretaris Program studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

9. Bapak Dr. Muhyarsyah, SE, M.Si selaku Dosen pembimbing skripsi saya yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing, mengarahkan dan membina saya sehingga tersusunnya skripsi ini.
10. Ibu Syafrida Hani, SE, M.Si, selaku Dosen Wali/ Dosen PA penulis selama penulis masih sedang melanjutkan tahapan pendidikan di Universitas Muhammadiyah Sumatera utara.
11. Bapak, Ibu dosen beserta karyawan Biro Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah membantu dalam proses perkuliahan dan administrasi selama melaksanakan kuliah di Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
12. Teman-teman Kos Orange, Susiyani, Royma Pulungan, Lusyi Ramadani, Sri Lola Adisty Ginting, Karina Rasmaita Ginting, Sagita Mutiara, Natasya, Restika Nasution, Novi Ayu Ansari dan Sri Rahayu Rambe serta teman-teman lainnya yang tidak dapat penulis ucapkan namanya satu persatu, yang telah memberikan semangat dan dukungannya kepada penulis.
13. Sahabat-sahabat seperjuangan Indah Yuni Panjaitan dan Dedek Rahayu Damanik yang telah bersama-sama berjuang. Dan Nursahro Rangkuti serta Ana Agustin Harahap yang sama-sama berjuang dalam menjalani kegiatan bimbingan skripsi ini baik suka maupun duka sehingga terselesaikannya skripsi ini dan telah memberikan semangat serta masukan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
14. Terima kasih kepada seluruh teman-teman Akuntansi D pagi stambuk 2015 yang tidak dapat penulis ucapkan namanya satu persatu.

Akhir kata semoga skripsi ini kelak bermanfaat baik bagi saya, Fakultas maupun Instansi sehingga dapat memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan.

Penulis juga memohon ampun kepada Allah SWT, dan mengharapkan limpahan rahmat dan hidayah-Nya kepada semua kalangan yang telah membantu penulisan skripsi ini, khususnya kepada diri penulis pribadi, Amin Yaa Rabbalalamin.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Medan, 2019

Penulis

IRA WAHYUNI LUBIS

NPM. 1505170256

DAFTAR ISI

ABSTRAK

KATA PENGANTAR..... i

DAFTAR ISI..... v

DAFTAR GAMBAR..... vii

DAFTAR TABEL viii

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah 1
- B. Identifikasi Masalah 9
- C. Rumusan Masalah 10
- D. Tujuan dan Manfaat penelitian 10

BAB II LANDASAN TEORI

- A. Kajian Teori..... 11
 - 1. Bank 11
 - a. Pengertian Bank 11
 - b. Peran bank..... 12
 - c. Fungsi Bank 13
 - d. Bank Umum Swasta Nasional non devisa 14
 - e. Penilaian Kesehatan Bank..... 15
 - 2. Laporan Keuangan 16
 - a. Pengertian Laporan Keuangan 16
 - b. Tujuan Laporan Keuangan..... 18
 - c. Bentuk Laporan Keuangan..... 19
 - 3. kebangkrutan 21
 - a. Pengertian kebangkrutan..... 21
 - b. Faktor Penyebab Kebangkrutan 22
 - c. Analisis Prediksi Kebangkrutan Model Altman 24

d. Manfaat Predikisi Kebangkrutan.....	27
4. Penelitian Terdahulu	28
B. Kerangka Berfikir	30

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian.....	32
B. Definisi operasional variabel.....	32
C. Tempat dan waktu penelitian.....	34
D. Populasi dan sampel	34
E Jenis dan Sumber data	35
E. Teknik pengumpulan data	36
F. Teknik analisis data	36

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAAN

A. Hasil Penelitian.....	38
1. Deskripsi Data Keuangan	38
2. Perhitungan Data Keuangan Dengan Model Altman	42
B. Pembahasan	53

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	66
B. Saran	67

DAFTAR PUSTAKA	68
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar II.1 Kerangka Berfikir	31
-------------------------------------	----

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel I.1	Data Total Asset Dan EBIT Pada Bank Umum Swasta Nasional NonDevisa Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2016-2017	5
Table I.2	Data Modal Kerja dan Total Kewajiban Pada Bank Umum Swasta Nasional Nondevisa Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2016-2017	6
Tabel I.3	Data Total Laba/Rugi Bersih Pada Bank Umum Swasta Nasional NonDevisa Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2016-2017	7
Tabel II.1	Penelitian Terdahulu	29
Tabel III.1	Waktu Penelitian	34
Tabel III.2	Populasi Penelitian	35
Tabel IV.1	Data Keuangan Pada BTPN Dan DNAR Tahun 2016-2017	38
Tabel IV.2	Data Keuangan Pada PNBS Dan NAGA Tahun 2016-2017	39
Tabel IV.3	Data Keuangan Pada BBYB Dan BBHI Tahun 2016-2017	40
Tabel IV.4	Data Keuangan Pada BINA Dan BVIC Tahun 2016-2017	41
Tabel IV.5	Data Keuangan Pada NOBU Tahun 2016-2017	41
Tabel IV.6	Modal Kerja Besih	43
Tabel IV.7	Working Capital To Total Assets	44
Tabel IV.8	Retained Earning To Total Assets	47
Tabel IV.9	Earning Befoe Interest And Taxes To Total Assets	48
Tabel IV.10	Market Value Of Equity To Total Book Value Of debt	50
Tabel IV.11	Sales To Total Assets	52
Tabel IV.12	Hasil Perhitungan Modal Altman	53
Tabel IV.13	Hasil Kriteria Model Altman	54

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Organisasi merupakan lembaga tempat berkumpulnya manusia dalam mencapai tujuan. Di era globalisasi ini dimana perkembangan ekonomi di dunia begitu cepat. Semakin terasa persaingan yang sangat kompleks dan kompetitif hal itu membawa dampak kuat terhadap perusahaan manufaktur maupun perusahaan jasa dan perbankan baik dalam skala nasional maupun internasional. Maka dari itu untuk mempertahankan eksistensinya, perusahaan di tuntut untuk melakukan perbaikan baik dari segi infrastruktur maupun dari segi kinerja baik dari operasional ataupun keuangannya. Perkembangan perusahaan tergantung pada bagaimana cara perusahaan tersebut untuk mengelola perusahaannya. Dalam pencapaian tujuan yaitu mendapatkan keuntungan yang maksimal dengan menggunakan sumber-sumber ekonomi yang tersedia, kelancaran dan kestabilan jalannya operasi menjadi salah satu penunjangnya.

Dengan perkembangan teknologi saat ini, banyaknya *financial technology* yang menyediakan pelayanan jasa yang lebih mudah kepada masyarakat membuat berkurangnya minat masyarakat dalam menggunakan jasa perbankan. Pelayanan jasa yang diberikan *financial technology (Fintech)* kepada masyarakat seperti transaksi untuk belanja dan alat transportasi membuat masyarakat jarang menggunakan jasa perbankan secara konvensional.

Keberadaan *Fintech* yang memanfaatkan teknologi tersebut bisa mengancam perbankan dari segi bisnis. Jika bisnis terancam, maka bisa berdampak kepada pengurangan karyawan *back office* dari sisi SDM. Pandit (2017) mengatakan perkembangan teknologi dapat menyebabkan hilangnya sekitar 30% pekerjaan di dunia perbankan dalam lima tahun kedepan. Hadirnya *Fintech* harus dimaknai berbeda oleh pelaku disektor perbankan, bahwa di era ekonomi digital, inovasi perbankan dalam pelayanan terhadap konsumen harus menjadi sebuah tolak ukur penting yang harus disediakan oleh perbankan.

Disektor perbankan, inovasi-inovasi yang terjadi masih sangat lambat jika dibandingkan dengan inovasi-inovasi yang dilakukan sector lain. Seperti ATM adalah inovasi yang dilahirkan ditahun 1960an, *online banking* adalah inovasi yang dilahirkan ditahun 1990an. Artinya inovasi disektor perbankan belum optimal di era digital seperti saat ini. Menurut IDC (*Indonesia Data Center*) di Indonesia ada beberapa layanan *fintech* yang dapat berkembang dengan cepat, seperti Bareksa yang merupakan *marketplace* yang bisa melakukan jual beli produk financial reksa dana secara online. CekAja yaitu situs yang berisi informasi dan perbandingan layanan *financial* seperti kartu kredit, asuransi dan berbagai bentuk investasi. Kemudian Go-Pay sebagai salah satu bentuk pelayanan dari Go-Jek. Dan dari telkomsel memberikan pelayanan berupa TCash yaitu layanan pembayaran dan dompet digital.

Perbankan sebagai lembaga intermediasi harus lebih berhati-hati khususnya berkenaan dengan pelaksanaannya, yaitu penyaluran dana dalam bentuk kredit/pembiayaan. Salah satu tujuan lembaga keuangan adalah mendukung fundamental ekonomi dari ancaman krisis serta menjaga kestabilannya. Krisis

keuangan tahun 2008 salah satunya dipicu oleh krisis kredit perumahan produk sekuritas (*subprime mortgage*) dan bangkrutnya beberapa perusahaan besar di Amerika Serikat yang ikut mempengaruhi perekonomian di Indonesia, salah satunya adalah sektor perbankan.

Perbankan adalah sebuah bisnis jasa yang memberikan tingkat kepercayaan kepada pelanggannya, yaitu nasabah bank. Dengan bertambah pesatnya bisnis perbankan membuat semakin ketatnya persaingan antar bank dalam memperebutkan nasabah serta mempertahankan pangsa pasar yang ada. Selain menawarkan jenis-jenis produk dan jasa lainnya, bank juga dituntut untuk mampu memberikan pelayanan yang berkualitas demi memenuhi kebutuhan dan keinginan para nasabahnya. Karena semakin ketatnya persaingan maka nasabah akan semakin teliti dalam memilih bank dengan membandingkan kelebihan dan kekurangannya, sehingga nasabah akan memilih pelayanan yang berkualitas dan kinerja yang bagus.

Menurut Prof G.M Verryn Stuart dalam buku politiknya, memaparkan bahwa bank adalah suatu badan yang bertujuan untuk memuaskan kebutuhan kredit (*to satisfy the needs of credit*), baik dengan alat-alat pembayaran sendiri atau dengan uang yang diperolehnya dari orang lain, maupun dengan jalan mengedarkan alat-alat penukar baru berupa uang giral (*circulate new tool exchanger in the form of demand deposits*). Penggunaan *trubek* tidak unggul dalam sector tradisional berdampak pada pendapatan perbankan.

Setiap perusahaan memiliki potensi mengalami kebangkrutan. Menurut Machfoedz (1996) Kebangkrutan perusahaan dapat diukur dengan menganalisis laporan keuangan. Perusahaan harus mampu melakukan pemanfaatan sumber

dana dan sumber daya yang seoptimal mungkin agar perusahaan mampu mengantisipasi terjadinya kebangkrutan. Sebagai salah satu lembaga keuangan, bank sangatlah perlu mengetahui tingkat resiko keuangan suatu bank agar dapat beroperasi secara maksimal.

Kebangkrutan (*bankruptcy*) biasanya diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan dalam menghasilkan laba (supardi, 2003:79). Sedangkan menurut Undang-Undang No. 4 tahun 1998, kebangkrutan merupakan suatu kondisi dimana suatu instansi dinyatakan oleh keputusan pengadilan bila debitur memiliki dua atau lebih kreditur dan tidak membayar sedikitnya satu hutang yang telah jatuh tempo dan dapat ditagih.

Dalam dunia bisnis, kegagalan dapat disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor ekonomi dan faktor finansial. Kegagalan ekonomi berarti bahwa perusahaan kehilangan pendapatan sehingga tidak dapat menutup biaya-biaya perusahaan, ini berarti tingkat laba perusahaan lebih kecil daripada biaya modal atau nilai sekarang dari arus kas perusahaan lebih kecil dari kewajiban. Sedangkan faktor keuangan dapat berupa utang yang terlalu banyak serta penggunaan modal yang tidak efisien.

Penelitian yang dilakukan oleh Adnan dan Kurniasih (2000), menyatakan bahwa kebangkrutan suatu bank dapat dilihat dan diukur melalui laporan keuangannya. Pengukuran tersebut dilakukan dengan cara menganalisis laporan yang dikeluarkan oleh bank yang bersangkutan.

Analisis kebangkrutan ini sangatlah penting karena dapat menilai indikasi kebangkrutan perusahaan, apakah suatu perusahaan terancam bangkrut atau tidak, dimana bila terjadi kebangkrutan perusahaan dapat merugikan banyak pihak

seperti manajer, investor, kreditor, bahkan karyawan tersebut. Berdasarkan hal yang telah disampaikan di atas kemudian peneliti merasa sangat penting untuk dapat melakukan penelitian tentang bagaimanakah indikasi kebangkrutan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia dari tahun 2016-2017 dengan metode Altman.

Dari data 42 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, ada 9 perusahaan Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) non devisa yang terdaftar di BEI. Berikut ini data total asset dan EBIT (laba sebelum bunga dan pajak) pada Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) non devisa tahun 2016-2017 :

Tabel I.1
Data Total Aset dan EBIT
Pada Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) non devisa
Yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2017

Kode Emiten	Total Asset		EBIT	
	2016	2017	2016	2017
BTPN	91.371.387	95.489.850	2.604.519	1.936.845
DNAR	2.311.229	2.535.110	17.069	12.984
PNBS	8.757.964	8.629.275	27.751	(974.803)
NAGA	2.212.095	2.494.412	16.408	8.843
BBYB	4.134.764	5.004.795	92.288	20.054
BBHI	2.058.463	2.458.824	10.879	15.297
BINA	2.359.089	3.123.345	22.871	24.206
BVIC	25.999.981	28.825.609	92.861	176.137
NOBU	8.992.244	11.018.481	39.232	44.595

Sumber: www.idx.co.id

Dari tabel I.1 menunjukkan total asset mengalami kenaikan, dan ada beberapa perusahaan yang mengalami penurunan assets dari tahun 2016-2017. Tetapi dilihat dari perolehan laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) dari beberapa bank umum swasta nasional (BUSN) non devisa yang terdaftar di BEI mengalami penurunan dari tahun 2016-2017 bahkan ada yang laba negative yang menunjukkan adanya indikator *financial distress*. Hal ini mencerminkan

perusahaan kurang optimal dalam mengelola asset yang dimiliki sehingga berdampak pada laba perusahaan.

Menurut Eva Hayani (2017) dalam Try Meriyati (2018), apabila perusahaan memiliki banyak asset maka akan memberikan manfaat yang sangat tinggi bagi perusahaan itu sendiri dan kebalikannya apabila perusahaan memiliki asset yang rendah hal ini akan membuat kerugian pada perusahaan. Menurut Kasmir (2008. Hal :196) bahwa “dengan memperoleh laba yang maksimal perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan pemilik, karyawan serta meningkatkan produk dan melakukan investasi baru”. Hal ini secara tidak langsung akan mengakibatkan keuntungan jika nilai laba meningkat. Namun, akan berlaku sebaliknya jika laba yang diperoleh menurun.

Tabel I.2
Data Modal Kerja dan Total Kewajiban
Pada Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) non devisa
Yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2017

Kode Emiten	Modal Kerja		Total Kewajiban	
	2016	2017	2016	2017
BTPN	23.288.233	26.637.989	70.664.245	73.041.005
DNAR	212.908	228.161	1.865.151	2.077.023
PNBS	7.455.667	7.628.309	1.019.132	654.020
NAGA	(189.671)	(226.827)	2.008.883	2.265.162
BBYB	469.981	479.208	3.491.699	4.328.604
BBHI	154.505	96.123	1.676.655	2.018.490
BINA	477.648	1.178.717	1.876.384	1.919.161
BVIC	3.468.681	4.453.214	22.174.912	24.483.975
NOBU	1.206.766	1.281.363	7.660.487	9.626.535

Sumber:www.idx.co.id

Dari tabel I.2 menunjukkan ada beberapa perusahaan yang mengalami penurunan modal kerja, dan total kewajiban lebih tinggi dibandingkan modal kerja. Jika bernilai negatif artinya modal kerja perusahaan masih lebih banyak berasal dari hutang. Modal kerja yang negative, berarti untuk menjalankan

kegiatan operasionalnya, perusahaan lebih banyak menggunakan dana dari kreditor dari pada asset yang dimiliki perusahaan. Menurut Keown, et al (2000, hal: 645) dalam Ryan Ihdana Prakoso (2018) semakin besar ketergantungan perusahaan pada utang jangka pendek atau kewajiban lancar dalam pendanaan investasi asetnya, semakin besar risiko tak likuidnya. Menurut Hanafi (2010, hal:638) dalam Rabiah Siregar (2017) Perusahaan dapat dikatakan bangkrut apabila perusahaan itu mengalami kesulitan yang ringan (seperti masalah likuiditas), dan sampai kesulitan yang lebih serius, yaitu solvable (utang lebih besar dibandingkan dengan aset).

Pada perolehan total kewajiban mengalami kenaikan dari tahun 2016-2017, menunjukkan bahwa semakin tinggi beban yang harus ditanggung perusahaan untuk membayar hutang kepada kreditor. Rasio utang yang semakin tinggi diikuti dengan tingkat bunga yang tinggi, sehingga akan berdampak pada tingginya beban dan dikhawatirkan akan menurunkan profitabilitas perusahaan (Syafriada Hani,(2015. Hal:142). Menurut Sofiati (2001, hal:5) dalam Fitriani Saragih (2017) bahwa “peningkatan utang akan mempengaruhi besar kecilnya laba bagi perusahaan, yang mencerminkan dalam memenuhi semua kewajiban yang ditunjukkan oleh beberapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar seluruh kewajiban”.

Tabel I.3
Data Laba/Rugi Bersih
Pada Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) non devisa
Yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2017

Kode Emiten	Laba/Rugi Bersih	
	2016	2017
BTPN	1.875.846	1.421.940
DNAR	13.082.449.458	10.080.691.255
PNBS	19.540.914	(968.851.297)
NAGA	12.142	6.101

BBYB	67.987.148.832	14.420.412.639
BBHI	7.087.033.127	10.362.325.458
BINA	18.236	18.340
BVIC	100.360.474	136.090.761
NOBU	30.312	34.985

Sumber:www.idx.co.id

Data tabel I.3 menunjukkan ada beberapa perusahaan yang mengalami penurunan laba bersih pada Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) non devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Tidak hanya penurunan laba bahkan ada perusahaan yang mengalami laba negative atau kerugian yaitu. Menurut Darsoni dan Ari Purwati (2014) dalam Ima Triani Putri (2017) “laba merupakan ukuran kinerja dari suatu perusahaan, maka semakin tinggi laba yang dicapai perusahaan, mengidentifikasi semakin baik kinerja perusahaan dengan demikian para investor tertarik untuk menanamkan modalnya”.

Menurut kasmir (2012, hal:207) dalam Rima Valentika (2018) “laba yang rendah berarti manajemen belum berhasil dalam kegiatan operasional perusahaan, sebaliknya dengan laba yang tinggi kesejahteraan perusahaan meningkat”. Menurut Wendi dkk (2015) “kerugian atau laba negatif yang dialami perusahaan dapat mengidentifikasi bahwa kinerja keuangan perusahaan sedang mengalami penurunan”. Menurut Ramadhani dan Lukviarman (2009) berpendapat bahwa “kebangkrutan perusahaan ditandai dengan adanya penurunan kondisi keuangan”.

Dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan ada berbagai macam model analisis kebangkrutan yang telah dikembangkan dan digunakan oleh berbagai Negara, seperti model Altman, Springate, Zmijewski, Grover, dan Ohlson. Analisis kebangkrutan yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis model Altman. Analisis ini sering digunakan oleh banyak peneliti karena keakuratan hasil hingga 95% dalam menentukan prediksi kebangkrutan suatu perusahaan.

Menurut Edward I Altman, dalam penelitiannya tersebut setelah menyeleksi 22 rasio keuangan, Altman menentukan lima rasio keuangan yang dapat digunakan untuk mendeteksi kebangkrutan perusahaan beberapa saat sebelum perusahaan tersebut bangkrut. Kelima rasio tersebut terdiri dari : modal kerja terhadap aktiva, laba ditahan terhadap total aktiva, laba sebelum bunga dan pajak terhadap aktiva, nilai pasar modal saham terhadap nilai buku hutang, dan penjualan terhadap aktiva.

Berdasarkan uraian sebelumnya penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Prediksi Kebangkrutan Dengan Metode Altman Pada Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) non devisa Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”**.

B. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis mengidentifikasi masalah peneliti tersebut, yaitu :

1. Terjadinya penurunan laba pada Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) non devisa yang terdaftar di BEI menunjukkan adanya indikasi *financial distress*
2. Semakin ketatnya persaingan antar bank dalam memperebutkan nasabah
3. Semakin berkembangnya *financial teknologi* dalam aktivitas keuangan
4. Berkurangnya minat masyarakat untuk menggunakan jasa perbankan secara konvensional.
5. Terjadinya peningkatan total aktiva tidak didukung dengan peningkatan laba.

C. Rumusan masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka penulis dapat merumuskan masalah tersebut yaitu Bagaimanakah prediksi kebangkrutan pada Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) non devisa yang terdaftar dibursa efek Indonesia dengan menggunakan metode Altman ?

D. Tujuan dan Manfaat penelitian

1. Tujuan penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai penulis dalam melakukan penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan menganalisis prediksi terjadinya kebangkrutan pada bank umum swasta nasional (BUSN) non devisa yang terdaftar di bursa efek Indonesia dengan metode Altman.

2. Manfaat penelitian

a) Bagi penulis

Untuk menambah dan memperluas wawasan penulis khususnya mengenai analisis prediksi kebangkrutan dengan metode Altman.

b) Bagi perusahaan perbankan

Dapat dijadikan sebagai alat atau tolak ukur untuk menilai kinerja keuangannya. Menjadi bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan strategi perusahaan perbankan dimasa yang akan datang.

c) bagi peneliti selanjutnya

penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan bacaan atau referensi bagi penulis selanjutnya, khususnya mengenai analisis prediksi kebangkrutan dengan metode Altman.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teoritis

1. Bank

a. Pengertian Bank

Bank dikenal sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya menerima simpanan giro, tabungan dan deposito. Bank juga dikenal sebagai tempat meminjam uang (*kredit*) bagi masyarakat yang membutuhkannya.

menurut Taswan (2010:6) bank adalah “sebuah lembaga perusahaan yang aktivitasnya menghimpun dana berupa giro, deposito, tabungan dan simpanan yang lainnya dari pihak yang kelebihan dana (*surplus spending unit*) kemudian menempatkannya kembali kepada masyarakat yang membutuhkan dana (*deficit spending unit*) melalui penjualan jasa keuangan yang pada gilirannya dapat meningkatkan kesejahteraan rakyat banyak.

Menurut Dahrani dkk (2015:1) menyatakan “bank adalah lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antar pihak yang memiliki dana dan pihak yang memerlukan dana. Menurut Kasmir (2008:2) bank adalah “lembaga keuangan yang kegiatannya menghimpun dana dari masyarakat dalam simpanan kemudian menyalurkan kembali kemasyarakat, serta memberi jasa-jasa bank lainnya”.

Menurut Undang-Undang RI Nomor 10 tahun 1998 tanggal 10 November 1998, yang dimaksud bank adalah “badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka

meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Dari pengetahuan tersebut dapat dijelaskan secara luas lagi bahwa bank merupakan perusahaan yang bergerak dibidang keuangan, artinya aktivitas perbankan selalu berkaitan dalam bidang keuangan. Sehingga berbicara mengenai bank tidak terlepas dari masalah keuangan.

b. Peran Bank

Peran bank didalam negeri yaitu untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dalam bentuk penyediaan dan pengelolaan uang, yang antara lain meliputi administrasi keuangan, penggunaan uang, perdagangan dan pertukaran, perkreditan, kiriman uang dan pengawasannya. Totok Budisantoso dan Nuritomo (2014 : hal. 11) mengemukakan bahwa bank mempunyai peranan yang penting dalam sistem keuangan yaitu:

1) Pengalihan Asset (*Asset Transmutation*).

Bank akan memberikan pinjaman dana kepada pihak yang membutuhkan dana dalam jangka waktu tertentu yang telah disepakati. Dalam kasus lain, pengalihan asset dapat terjadi jika bank menerbitkan sekuritas sekunder (giro, deposito berjangka, dana pensiunan dan sebagainya) yang kemudian dibeli oleh unit surplus dan selanjutnya ditukarkan dengan sekuritas primer (saham, obligasi,, promes dan sebagainya) yang diterbitkan oleh unit deficit.

2) Transaksi (*Transaction*).

Bank memberikan kemudahan kepada pelaku ekonomi untuk melakukan transaksi barang dan jasa.

3) Likuiditas (*Liquidity*).

Untuk kepentingan likuiditas para pemilik dana dapat menempatkan dananya sesuai kebutuhan dan kepentingannya. Dengan demikian lembaga keuangan memberikan fasilitas pengelolaan likuiditas kepada pihak yang mengalami surplus likuiditas.

4) Efisiensi (*Efficiency*).

Bank dapat menurunkan biaya transaksi dengan jangkauan pelayanan. Disini, bank hanya akan memperlancar dan mempertemukan pihak-pihak yang saling membutuhkan.

c. Fungsi Bank

Fungsi bank secara umum adalah menghimpun dana dari masyarakat luas (*funding*) dan menyalurkan dalam bentuk pinjaman atau kredit (*lending*) untuk berbagai tujuan.

Menurut Totok Budisantoso dan Nuritomo (2014 : hal. 9) fungsi bank secara lebih spesifik ada 3 yaitu:

1) *Agent of trust*,

Dasar utama kegiatan perbankan adalah kepercayaan (*trust*), baik dalam hal penghimpunan dana maupun penyaluran dana. Masyarakat akan mau menitipkan dananya di bank apabila dilandasi adanya unsur kepercayaan.

2) *Agent of development*

Kegiatan perekonomian masyarakat disektor moneter dan disektor riil tidak dapat dipisahkan. Sektor riil tidak akan dapat berkinerja dengan baik apabila sector moneter tidak bekerja dengan baik. Kelancaran

kegiatan investasi-distribusi-konsumsi tidak lain adalah kegiatan pembangunan perekonomian suatu masyarakat.

3) *Agent of service*

Disamping melakukan kegiatan penghimpunan dan penyaluran dana, bank juga melakukan penawaran jasa yang lain kepada masyarakat. Jasa ini antara lain dapat berupa jasa pengiriman uang, penitipan barang berharga, pemberian jaminan bank, dan penyelesaian tagihan.

d. Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) non devisa

Umumnya bank umum didefinisikan sebagai suatu badan usaha yang kegiatan utamanya menerima simpana dari masyarakat dan atau pihak lainnya, kemudian mengalokasikannya kembali untuk memperoleh keuntungan serta menyediakan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran. Bank umum swasta adalah bank yang seluruh atau sebagian besar sahamnya dimiliki oleh swasta nasional, sehingga keuntungannya menjadi milik swasta pula.

Bank non devisa merupakan bank yang belum mempunyai izin untuk melaksanakan transaksi sebagai bank devisa sehingga tidak dapat melaksanakan transaksi seperti halnya bank devisa. Jadi bank non devisa merupakan kebalikan dari bank devisa, dimana transaksi yang dilakukan masih dalam batas-batas Negara. Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) non devisa adalah bank yang sebagian besar modalnya dimiliki oleh pihak swasta non asing dan tidak melakukan transaksi dengan luar negeri atau berkaitan dengan valas, dimana transaksi yang dilakukan masih dalam batas-batas Negara.

Kegiatan bank umum antara lain sebagai berikut :

- 1) Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan giro, simpanan tabungan dan simpanan deposito.
- 2) Menyalurkan dana kemasyarakat dalam bentuk kredit investasi, kredit modal kerja dan kredit perdagangan.
- 3) Memberikan jasa-jasa lainnya seperti transfer, inkaso dan kliring.

Bank umum non devisa dapat meningkatkan statusnya menjadi bank devisa setelah memenuhi ketentuan-ketentuan berikut :

- 1) Volume usaha atau CAR minimal dalam bulan terakhir mencapai jumlah 8%
- 2) Tingkat kesehatan selama 24 bulan terakhir berturut-turut tergolong sehat
- 3) Modal disetor minimal Rp. 150 miliar
- 4) Bank telah melakukan persiapan untuk melakukan kegiatan sebagai bank umum devisa meliputi organisasi, sumber daya manusia, pedoman operasional kegiatan devisa.

e. Penilaian Kesehatan Bank

Menurut Totok Budisantoso dan Nuritomo (2014 : hal. 73) Kesehatan suatu bank dapat diartikan sebagai “kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku”. Untuk menilai suatu kesehatan bank dapat dilihat dari berbagai segi. Aturan kesehatan bank berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 tahun 1998 antara lain sebagai berikut :

- 1) Bank wajib memelihara tingkat kesehatan bank sesuai dengan ketentuan kecukupan modal, kualitas asset, likuiditas dan aspek lainnya yang berhubungan dengan usaha bank, dan wajib melakukan kegiatan usaha sesuai prinsip kehati-hatian.
- 2) Dalam memberikan kredit atau pembiayaan berdasarkan prinsip syariah dan melakukan kegiatan usaha lainnya, bank wajib menempuh cara-cara yang tidak merugikan bank dan kepentingan nasabah yang mempercayakan dananya kepada bank.
- 3) Bank wajib menyampaikan kepada bank Indonesia segala keterangan dan penjelasan mengenai usahanya menurut tata cara yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.
- 4) Bank wajib mengumumkan neraca dan perhitungan laba/rugi dalam waktu dan bentuk yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.

Bank yang sehat adalah bank yang dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, dapat menjalankan fungsi intermediasi, dapat membantu kelancaran lalu lintas pembayaran serta dapat digunakan oleh pemerintah dalam melaksanakan berbagai kebijaksanaan, terutama kebijakan moneter. Dengan menjalankan fungsi-fungsi tersebut diharapkan dapat memberikan pelayanan yang baik kepada masyarakat serta bermanfaat bagi perekonomian secara keseluruhan.

2. Laporan Keuangan

a. Pengertian Laporan Keuangan

laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan

kinerja perusahaan. Beberapa pendapat para ahli tentang pengertian laporan keuangan antara lain :

Menurut Kasmir (2014, hal.7) pengertian laporan keuangan secara sederhana yaitu “Laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu”. Bagi para analisis, laporan keuangan merupakan media yang paling penting untuk menilai prestasi dan kondisi ekonomi perusahaan. Menurut IAI (2009) “Laporan keuangan merupakan hasil dari proses akuntansi yang bertujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan”.

Menurut Standart Akuntansi Keuangan (SAK), Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan yang dapat disajikan dalam berbagai cara (Laporan arus kas, atau laporan arus dana, catatan dan laoran lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Dan menurut Syafrida Hani (2015, hal.22) laporan keuangan adalah hasil akhir proses akuntansi. Setiap transaksi yang dapat diukur dengan nilai uang, dicatat dan diolah sedemikian rupa, disajikan dalam nilai uang.

Berdasarkan penjelasan tentang laporan keuangan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan yang dibuat oleh perusahaan untuk pihak-pihak yang membutuhkan laporan keuangan selama suatu periode tertentu.

b. Tujuan Laporan Keuangan

Secara umum tujuan laporan keuangan memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, baik disaat tertentu maupun pada periode tertentu.

Menurut Syafrida Hani (2015, hal. 17), tujuan pelaporan keuangan yaitu :

- 1) Memberikan informasi yang bermanfaat bagi investor dan kreditor
- 2) Membantu investor dan kreditor dan pemakai lainnya dalam menilai jumlah, pengakuan dan ketidakpastian tentang penerimaan kas bersih perusahaan.
- 3) Memberikan informasi tentang sumber-sumber ekonomi yang dimiliki perusahaan, pengaruh transaksi, peristiwa, dan kondisi yang mengubah sumber ekonomi serta klaim terhadap sumber tersebut.
- 4) Menyediakan informasi tentang hasil usaha (kinerja keuangan) selama satu periode.
- 5) Menyediakan informasi bagaimana perusahaan memperoleh dan menggunakan kas, pinjaman dan pembayarannya, transaksi modal termasuk deviden kas dan distribusi lainnya terhadap sumber ekonomi perusahaan kepada pemilik, faktor-faktor yang mempengaruhi likuiditas dan solvabilitas.
- 6) Menyediakan informasi tentang pertanggungjawaban manajemen kepada pemilik (pemilik saham) dalam mengelola perusahaan dan atas pemakaian sumber ekonomi yang dipercayakan kepadanya.

- 7) Menyediakan informasi yang bermanfaat bagi manajer dan direktur sesuai kepentingan pemilik.

c. Bentuk laporan keuangan

Bentuk laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan terdiri dari 4 laporan kuantitatif yakni laporan posisi keuangan (neraca), laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas, laporan yang bersifat kualitatif adalah catatan atas laporan keuangan (Syafriada Hani, 2015, hal. 24).

Bentuk-bentuk laporan keuangan yaitu :

1) Laporan Posisi Keuangan (*Balancce Sheet*)

Disusun atas dasar persamaan akuntansi, aktiva adalah kewajiban ditambah ekuitas. Laporan posisi keuangan berisikan informasi tentang posisi aktiva (harta), kewajiban dan ekuitas pada suatu tanggal tertentu. Aktiva merupakan investasi yang dilakukan perusahaan dan diharapkan dapat menghasilkan laba di masa yang akan datang melalui aktivitas operasi. Kewajiban adalah pendanaan yang bersumber dari kreditor dan mewakili kewajiban perusahaan atau klaim kreditor atas aktiva. Ekuitas adalah sumber pendanaan yang berasal dari pemilik modal, merupakan total dari pendanaan yang diinvestasikan atau dikontribusikan oleh pemilik. Termasuk hasil dari kegiatan operasi yang perolehan perusahaan berupa laba yang tidak dibagikan kepada pemilik dan disajikan dengan nama akun saldo laba (*retained earning*) atau laba ditahan.

2) Laporan Laba/Rugi (*income statement*)

Laporan laba rugi mengukur kinerja keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu dan menyediakan informasi tentang rincian

penjualan, beban, laba atau rugi perusahaan suatu periode waktu. Informasi yang disajikan dalam laporan laba rugi mencerminkan tentang kemampuan manajemen mengelola perusahaan dan dari laporan ini dapat diketahui apakah seluruh biaya yang dikeluarkan dalam menjalankan aktivitas usaha berjalan efektif dan efisien.

3) Laporan Ekuitas Pemegang Saham

Laporan ini memberikan informasi tentang perubahan-perubahan pada pos-pos ekuitas. Bagi perusahaan yang berskala besar biasanya komponen ekuitasnya beragam, sehingga penyajiannya menjadi sangat informative. Laporan ini bermanfaat untuk mengidentifikasi perubahan klaim pemegang ekuitas atau aktiva perusahaan.

4) Laporan Arus Kas

Menyajikan informasi tentang arus kas masuk dan arus kas keluar yang dikelompokkan dalam aktivitas operasi, investasi dan pendanaan perusahaan secara terpisah selama suatu periode tertentu. Laporan arus kas ini menjadi salah satu ukuran untuk mengetahui apakah aktivitas operasional perusahaan berjalan dengan baik, karena keberadaan arus kas yang positif akan menjamin kelancaran dalam melaksanakan aktivitas bisnis. Ketersediaan kas memberikan keyakinan bahwa aktivitas rutin terselenggara dengan baik.

5) Catatan Atas Laporan Keuangan (*Notes to Financial Statement*)

Bagian ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan, karena catatan atas laporan keuangan memberikan informasi kualitatif atas setiap akun yang disajikan dalam empat laporan kuantitatif.

Laporan ini menginformasikan tentang prinsip dan metode akuntansi yang digunakan oleh perusahaan dalam menyusun laporan keuangan, dan dapat pula memuat berbagai tabel perhitungan dan penjelasan lainnya yang dianggap perlu untuk diungkapkan. Catatan atas laporan keuangan juga merupakan uraian atas kebijakan akuntansi yang ditetapkan perusahaan.

3. Kebangkrutan

a. Pengertian kebangkrutan

Kebangkrutan adalah ketidakmampuan yang dinyatakan secara legal oleh individu atau organisasi untuk membayar kreditur mereka. Kebangkrutan merupakan kondisi dimana perusahaan tidak mampu lagi untuk melunasi kewajibannya (Prihadi, 2008: 177). Menurut Hanafi (2010, hal. 638) “Perusahaan dapat dikatakan bangkrut apabila perusahaan itu mengalami kesulitan yang ringan (seperti masalah likuiditas), dan sampai kesulitan yang lebih serius, yaitu *solvable* (utang lebih besar dibandingkan dengan aset)”.

Menurut Brigham (2012:2) Kebangkrutan sebagai kegagalan dapat didefinisikan dalam beberapa arti yaitu :

1) Kegagalan Ekonomi (*Economic Distressed*)

Kegagalan dalam ekonomi artinya bahwa perusahaan kehilangan uang atau penjualan perusahaan tidak mampu menutupi biayanya sendiri, ini berarti tingkat labanya lebih kecil dari biaya modal atau nilai sekarang dari arus kas perusahaan lebih kecil dari kewajiban. Kegagalan terjadi bila arus kas sebenarnya dari perusahaan tersebut jauh dibawah arus kas yang diharapkan.

2) Kegagalan Keuangan (*Financial Distressed*)

Kegagalan Keuangan (*Financial Distressed*) merupakan kondisi perusahaan yang mana kesulitan dana baik dalam arti dana di dalam pengertian kas atau dana dalam pengertian modal kerja. Sebagian *asset liability management* sangat berperan dalam pengaturan untuk menjaga agar tidak terkena kegagalan keuangan. Kegagalan keuangan dapat diartikan juga sebagai insolvensi yang membedakan Antara dasar arus kas dan dasar saham.

b. Faktor Penyebab Kebangkrutan

Ada 2 faktor yang bisa menyebabkan kebangkrutan perusahaan, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1) Faktor internal

Menurut Darsono dan Ashari (2005, hal 101) antara lain:

- a) Manajemen yang tidak efisien akan mengakibatkan kerugian terus menerus yang pada akhirnya menyebabkan perusahaan tidak dapat membayar kewajibannya. Ketidakefisienan ini diakibatkan oleh pemborosan dalam biaya, kurangnya keterampilan dan keahlian manajemen.
- b) Ketidakseimbangan dalam modal yang dimiliki dengan jumlah piutang hutang yang dimiliki. Hutang yang terlalu besar akan mengakibatkan biaya bunga yang besar sehingga memperkecil laba bahkan bisa menyebabkan kerugian. Piutang yang terlalu besar juga akan merugikan karena aktiva yang menganggur terlalu banyak sehingga tidak menghasilkan pendapatan.

c) Moral Hazard oleh manajemen. Kecurangan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan bisa mengakibatkan kebangkrutan. Kecurangan ini akan mengakibatkan kerugian bagi perusahaan yang pada akhirnya bangkrut. Kecurangan ini bisa berbentuk manajemen yang korup ataupun memberikan informasi yang salah pada pemegang saham atau investor.

2) Faktor eksternal

Menurut Darsono dan Ashari (2005, hal 10) antara lain:

- a) Perubahan dalam keinginan pelanggan yang tidak diantisipasi oleh perusahaan yang mengakibatkan pelanggan lari sehingga terjadi penurunan dalam pendapatan.
- b) Kesulitan bahan baku karena supplies tidak dapat memasok lagi kebutuhan bahan baku yang digunakan untuk produksi.
- c) Faktor debitur juga harus diantisipasi untuk menjaga agar debitur tidak melakukan kecurangan dengan mengelapkan hutang.
- d) Hubungan yang tidak harmonis dengan kreditur juga bisa berakibat fatal terhadap kelangsungan hidup perusahaan. Apabila dalam undang-undang no.4 tahun 1998, kreditur bisa memailitkan perusahaan. Untuk mengantisipasi hal tersebut, perusahaan harus bisa mengelola hutangnya dengan baik dan juga membina hubungan baik dengan kreditur.

- e) Persaingan bisnis yang semakin ketat menuntut perusahaan agar selalu memperbaiki diri sehingga bisa bersaing dengan perusahaan lain dalam memenuhi kebutuhan pelanggan.
- f) Kondisi prekonomian secara global juga harus selalu diantisipasi oleh perusahaan. Dengan semakin terpadunya perekonomian dengan Negara-negara lain, perkembangan perekonomian global juga harus diantisipasi oleh perusahaan.

Menurut Syafrida Hani (2015, hal. 141), Ada beberapa hal yang dapat dijadikan alasan untuk menyatakan bahwa perusahaan tersebut berada dalam kondisi kesulitan keuangan, yaitu:

- 1) Terjadinya penurunan asset
- 2) Penurunan penjualan
- 3) Perolehan laba dan profitabilitas yang semakin rendah
- 4) Berkurangnya modal kerja
- 5) Tingkat utang yang semakin tinggi

Jika kondisi tersebut tidak dapat dikelola dengan baik dan berlangsung terus menerus maka akan berdampak pada penurunan kinerja keuangan perusahaan. Kondisi kesulitan keuangan yang berlangsung lama akan memungkinkan perusahaan mengalami kebangkrutan.

c. Analisis prediksi kebangkrutan model altman

Menurut Syafrida Hani (2015:143), analisis kebangkrutan adalah suatu alat yang digunakan untuk meramalkan tingkat kebangkrutan perusahaan dengan menghitung nilai dari beberapa rasio. Model ini adalah salah satu model yang dapat digunakan untuk memprediksi tingkat keamanan perusahaan dari ancaman

kebangkrutan. Analisis kebangkrutan Altman (Z Score) ini ditemukan oleh Edward I. Altman, yakni melakukan peramalan Kondisi perusahaan dengan menggunakan seperangkat rasio yang dihitung dengan persamaan yang dihasilkan dari uji coba yang telah dilakukan oleh penemunya.

Persamaan modal altman (z score) saat ini telah dikembangkan menjadi 3 model, dari model yang pertama, direvisi dan dimodifikasi. Rasio yang digunakan nantinya akan dimasukkan kedalam persamaan dan selanjutnya akan diperoleh hasil prediksi apakah perusahaan dalam kondisi sehat atau dalam ancaman kebangkrutan. Rasio yang digunakan adalah :

1) *Working Capital To Total Assets (X1)*

$$X1 = \frac{\text{Modal Kerja}}{\text{Total Aset}}$$

Rasio pertama ini dihitung dengan perbandingan rasio modal kerja terhadap total aktiva. Rasio ini merupakan ukuran bersih aktiva lancar perusahaan terhadap modal perusahaan. Modal kerja yang digunakan adalah modal kerja bersih yaitu selisih aktiva lancar dikurangi hutang lancar.

2) *Retairned Earning To Total Assets (X2)*

$$X2 = \frac{\text{Laba ditahan}}{\text{Total Aset}}$$

Rasio ini menunjukkan perbandingan laba ditahan dengan total aktiva. Rasio ini digunakan untuk melihat seberapa besar kontribusi saldo laba terhadap total asset, karena saldo laba adalah cerminan cadangan laba yang disimpan untuk dapat menambah modal sehingga dapat meningkatkan produktivitas perusahaan.

3) *Earning Before Interest And Taxes To Total Assets (X3)*

$$X3 = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aset}}$$

Rasio ini dihitung dengan membagi penghasilan sebelum bunga dan potongan pajak dengan total aktiva. Rasio ini merupakan ukuran produktivitas yakni mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak dilihat dari aktiva perusahaan yang sesungguhnya.

4) *Market Value Of Equity To Book Value Of Debt (X4)*

$$X4 = \frac{\text{MVE}}{\text{Total Hutang}}$$

Modal diukur melalui gabungan nilai pasar dan keseluruhan lembar saham preferen dan biasa, sedangkan hutang meliputi hutang lancar dan hutang jangka panjang. Rasio ini dihitung dengan membandingkan ekuitas yang dinilai sebesar nilai pasar dengan total keseluruhan utang jangka pendek ditambah utang jangka panjang.

5) *Sales To Total Assets (X5)*

$$X5 = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

Rasio ini dihitung dengan membandingkan penjualan dengan total aktiva. Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan meningkatkan penjualan dari aktiva yang dimilikinya.

Dari kelima rasio pengukuran yang dihitung berdasarkan informasi yang terdapat pada laporan keuangan perusahaan, selanjutnya untuk dapat membuat prediksi terhadap kondisi keuangan perusahaan maka harus dimasukkan dalam persamaan yang telah ditetapkan oleh Altman. Pengukurannya

apakah kondisi perusahaan akan bangkrut atau tidak dilihat dari skor yang diperoleh dan berdasarkan pada kriteria angka yang dihasilkan. Berikut model altman refisi yang digunakan untuk memprediksi kondisi perusahaan.

Model persamaan :

$$Z = 0,717 (X1) + 0,874 (X2) + 3,107 (X3) + 0,420 (X4) + 0,998 (X5)$$

Dimana :

$X1 = \text{Working Capital To Total Assets}$

$X2 = \text{Retairned Earning To Total Assets}$

$X3 = \text{Earning Before Interest And Taxes To Total Assets}$

$X4 = \text{Market Value Of Equity To Book Value Of Debt}$

$X5 = \text{Sales To Total Assets}$

$Z = \text{Overall Index}$

Kriteria membaca hasil prediksi adalah sebagai berikut :

- 1) Jika nilai $Z < 1,20$ maka perusahaan termasuk dalam kategori bangkrut.
- 2) Jika nilai $1,20 > Z < 2,90$ maka perusahaan dalam kategori *grey* atau mendekati kondisi kebangkrutan.
- 3) Jika nilai $Z > 2,90$ maka perusahaan berada dalam kondisi yang baik terbebas dari ancaman kebangkrutan.

d. Manfaat prediksi kebangkrutan

Menurut Hanafi (2000:261) informasi kebangkrutan bermanfaat untuk:

- 1) Pemberian pinjaman

Informasi kebangkrutan bisa bermanfaat untuk pengambilan keputusan siapa yang akan diberi pinjaman, dan kemudian

bermanfaat untuk mengambil kebijakan memonitor pinjaman yang ada.

2) Investor

Investor saham atau obligasi yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan tentunya akan sangat berkepentingan melihat adanya kemungkinan bangkrut atau tidaknya perusahaan yang menjual surat berharga tersebut. Investor yang menganut strategi aktif akan mengembangkan model prediksi kebangkrutan untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan seawal mungkin dan kemudian mengantisipasi kemungkinan tersebut.

3) Pemerintah

Pada beberapa sektor usaha, lembaga pemerintah mempunyai tanggung jawab untuk mengatasi jalannya usaha tersebut. Pemerintah mempunyai kepentingan untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan lebih awal supaya tindakan-tindakan yang perlu bisa dilakukan lebih awal.

4) Akuntan

Akuntan mempunyai kepentingan terhadap informasi kelangsungan suatu usaha karena akuntan akan menilai kemampuan *going concern* suatu perusahaan.

5) Manajemen

Informasi kebangkrutan digunakan untuk melakukan langkah-langkah *preventif* sehingga biaya kebangkrutan bisa dihindari atau dapat diminimalisir.

4. Penelitian terdahulu

Beberapa penelitian yang sebelumnya telah dilakukan sehubungan dengan topic penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut :

Tabel II-1
Penelitian Terdahulu

No	Nama peneliti dan tahun penelitian	Judul penelitian	Variabel	Hasil penelitian
1	Eka Oktarina (2017)	Analisis Kebangkrutan dengan Metode Altman ZScore pada PT. BRI Syariah	Model Altman Z-Score	Kinerja keuangan PT.BRI Syariah tahun 2011-2015 menunjukkan hasil yang stabil dan sehat, karena nilai ZScorenya diatas 2,6 atau nilai $Z > 2,6$.
2	Rabiah Siregar (2017)	Analisis kebangkrutan dengan metode altman z score pada PT. Bank SUMUT kantor cabang	Model Altman Z-Score	PT. Bank SUMUT kantor cabang dalam kondisi berpotensi bangkrut dari tahun 2012-2016, karena nilai z masih dibawah standar
3	Rima valentika (2018)	Analisis prediksi kebangkrutan dengan model Altman z-score pada PT. MNC SKY VISION Tbk	Model Altman z-score	PT. MNC SKY VISION Tbk dalam kondisi berpotensi bangkrut dari tahun 2013-2016, karena nilai z masih dibawah standar bahkan ada yang bernilai negative.
4	Aditya Rofi Rahmawan (2015)	Analisis kebangkrutan denngan model Altman pada PT. Bank Negara Indonesia Tbk	Model Altman z-score	PT. Bank Negara Indonesia mengalami kondisi kesulitan keuangan dari tahun 2011-2014, karena nilai Z-Scorenya $< 1,81$
5	Abdul Kadim, Nardi Sunardi (2018)	Analisis kebangkrutan dengan model altman pada Bank pemerintah di Indonesia	Model Altman	Bank pemerintah di Indonesia pada tahun 2012-2016 berada diposisi rawan bangkrut karena nilai z-scoenya antara 1.20%-2.90%.
6	Komang	Analisis Komparasi	Model	Industry kosmetik yang

Devi Methili Purnajaya, Ni K. Lely A. Merkusiwati 2014	Potensi Kebangkrutan Dengan Metode Z – Score Altman, Springate, Dan Zmijewski Pada Industri Kosmetik Yang Terdaftar Di BEI	Altman, Springate, dan Zmijewski	terdaftar di BEI memiliki potensi kebangkrutan yang sama dengan metode springate dan zmijewski, dan perbedaan terlihat dengan metode Altman
--	--	----------------------------------	---

B. Kerangka Berfikir

Laporan keuangan merupakan suatu informasi keuangan dari sebuah entitas pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan tersebut. Penulis menggunakan data pada laporan keuangan perusahaan dan mengukur beberapa rasio keuangan yang terdapat dalam model Altman untuk mengukur tingkat kebangkrutan perusahaan. Rasio keuangan diukur dengan rumus yang telah ditentukan guna mengetahui kondisi keuangan perusahaan. Rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio-rasio yang terdapat dalam model Altman.

Hasil perhitungan dari data laporan keuangan yang dilakukan dengan menggunakan rasio-rasio yang terdapat dalam model altman kemudian dimasukkan kedalam persamaan model Altman, maka dapat diprediksi apakah perusahaan berpotensi bangkrut, rawan atau sehat sehingga mempermudah manajemen dalam mengantisipasi kebangkrutan. Standart yang ditetapkan yaitu nilai $Z < 1,20$ menunjukkan indikasi kebangkrutan, nilai Z antara $1,20 - 2,90$ mendekati kondisi kebangkrutan dan nilai $Z > 2,90$ menunjukkan perusahaan dalam kondisi keuangan yang sehat.

Untuk memberikan gambaran yang jelas sehubungan dengan kerangka pemikiran pada penelitian ini, akan disajikan gambaran kerangka pemikiran penelitian ini sebagai berikut:



Gambar II-1
Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat deskriptif kuantitatif. Sugiono (2003) metode deskriptif dapat menjelaskan rumusan masalah yang diteliti berkenaan dengan keberadaan nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (*independen*) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain. Sugiono (2003) Penelitian kuantitatif adalah penelitian dengan memperoleh data yang berbentuk angka yaitu data laporan keuangan berupa neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas pada Perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia.

B. Defenisi Operasional Variabel

Kebangkrutan adalah ketidakmampuan yang dinyatakan secara legal oleh individu atau organisasi untuk membayar kreditur mereka. Syafrida Hani (2015) analisis kebangkrutan adalah suatu alat yang digunakan untuk meramalkan tingkat kebangkrutan perusahaan dengan menghitung nilai dari beberapa rasio. Analisis kebangkrutan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis kebangkrutan model Altman. Rasio-rasio yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Working Capital To Total Assets (X1)

Rasio pertama ini dihitung dengan perbandingan rasio modal kerja terhadap total aktiva. Rasio ini merupakan ukuran bersih aktiva lancar

perusahaan terhadap modal perusahaan. Modal kerja yang digunakan adalah modal kerja bersih yaitu selisih aktiva lancar dikurangi hutang lancar.

2. *Retairned Earning To Total Assets (X2)*

Rasio ini menunjukkan perbandingan laba ditahan dengan total aktiva. Rasio ini digunakan untuk melihat seberapa besar kontribusi saldo laba terhadap total asset, karena saldo laba adalah cerminan cadangan laba yang disimpan untuk dapat menambah modal sehingga dapat meningkatkan produktivitas perusahaan.

3. *Earning Before Interest And Taxes To Total Assets (X3)*

Rasio ini dihitung dengan membagi penghasilan sebelum bunga dan potongan pajak dengan total aktiva.

4. *Market Value Of Equity To Book Value Of Debt (X4)*

Rasio ini dihitung dengan membandingkan ekuitas yang dinilai sebesar nilai pasar dengan total keseluruhan utang jangka pendek ditambah utang jangka panjang.

5. *Sales To Total Assets (X5)*

Rasio ini dihitung dengan membandingkan penjualan dengan total aktiva. Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan meningkatkan penjualan dari aktiva yang dimilikinya.

Persamaannya adalah sebagai berikut :

$$Z = 0,717 (X1) + 0,874 (X2) + 3,107 (X3) + 0,420 (X4) + 0,998 (X5)$$

C. Tempat Dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Berdasarkan judul yang dipilih, penulis mengadakan penelitian pada Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) non devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan mengambil data laporan keuangan tahun 2016-2017.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dimulai pada saat penulis mengajukan judul riset untuk penelitian ini yaitu dimulai dari bulan Desember 2018 sampai dengan Maret 2019.

Tabel III.1
Waktu Penelitian

No.	Kegiatan	2018-2019															
		Desember				Januari				Februari				Maret			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Pengajuan judul	■															
2.	Pra riset		■														
3.	Penyusunan Proposal			■	■												
4.	Bimbingan Proposal				■	■	■	■	■								
5.	Seminar Proposal								■								
6.	Penyusunan Skripsi									■	■						
7.	Bimbingan Skripsi											■	■	■	■	■	■
8.	Sidang Meja Hijau																■

D. Populasi dan Sampel

Menurut Sugiono (2008) populasi adalah wilayah generalisasi terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu, ditetapkan oleh

peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Populasi dalam penelitian ini adalah Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) non devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sehingga diperoleh populasi sebanyak 9 perusahaan.

Berikut nama-nama Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) non devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang dijadikan sebagai populasi penelitian.

Tabel III-2
Populasi Penelitian

Kode Emiten	Nama Emiten
BTPN	PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk
DNAR	PT. Bank Dinar Indonesia Tbk
PNBS	PT. Bank Panin Dubai Syariah Tbk
NAGA	PT. Bank Mitra Niaga Tbk
BBYB	PT. Bank Yudha Bhakti Tbk
BBHI	PT. Bank Harda Internasional Tbk
BINA	PT. Bank Ina Perdana Tbk
BVIC	Bank Victoria Internasional Tbk
NOBU	PT. Bank Natinalnobu Tbk

Sumber : www.idx.co.id

Dalam menentukan sampel yang digunakan dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik yang didasarkan pada teknik sampel jenuh (*sensus*). Menurut Sugiono (2001:61) *Sampling* jenuh adalah tehnik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Sehingga sampel pada penelitian ini adalah 9 perusahaan Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) non devisa.

E. Jenis Dan Sumber Data

Jenis data yang dikumpulkan untuk mendukung variabel yang diteliti adalah data kuantitatif, yaitu data berupa angka-angka yang menunjukkan jumlah atau

banyaknya, seperti laporan keuangan perusahaan (neraca, laba rugi, perubahan ekuitas).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data laporan keuangan bank umum swasta nasional non devisa yang diperoleh melalui pengutipan data di situs www.idx.co.id.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan hasil. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi berupa data laporan keuangan yang diakses di website www.idx.co.id berkaitan dengan masalah dalam penelitian ini.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif yaitu merupakan suatu metode yang dilakukan dengan mengumpulkan, mengklasifikasikan, menganalisis, serta menginterpretasikan data yang berhubungan dengan masalah yang dihadapi. Teknik analisis data yang dimulai dengan:

1. Mengumpulkan data perusahaan yang diperlukan dalam penelitian ini seperti neraca, laporan laba/rugi dan laporan ekuitas.
2. Mereduksi data
3. Melakukan perhitungan dengan menggunakan rasio-rasio metode Altman.

4. Hasil perhitungan rasio-rasio tersebut digunakan dalam persamaan metode Altman.
5. Menganalisis nilai Z yang diperoleh dengan kriteria model Altman. Jika $Z < 1,20$ menunjukkan indikasi kebangkrutan, $1,20 > Z < 2,90$ menunjukkan rawan bangkrut, dan jika $Z > 2,90$ menunjukkan perusahaan sehat.
6. Mengambil kesimpulan dari hasil analisis prediksi kebangkrutan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data Keuangan

Berdasarkan data yang didapat dari website Bursa Efek Indonesia yaitu data PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk, PT. Bank Dinar Indonesia Tbk, PT. Bank Panin Dubai Syariah Tbk, PT. Bank Mitra Niaga Tbk, PT. Bank Yudha Bhakti Tbk, PT. Bank Harda Internasional Tbk, PT. Bank Ina Perdana Tbk, Bank Victoria Internasional Tbk, PT. Bank Nationalnobi Tbk, dari tahun 2016-2017 dapat disajikan tabel data keuangan yang digunakan dalam perhitungan rasio model Altman. Berikut disajikan data keuangan PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk, PT. Bank Dinar Indonesia Tbk yaitu:

Tabel IV.1
Data Keuangan Pada BTPN Dan DNAR
2016-2017

Keterangan	PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk (BTPN)		PT. Bank Dinar Indonesia Tbk (DNAR)	
	2016	2017	2016	2017
Asset lancar	87.736.842	91.699.299	2.072.671	2.299.385
Hutang lancar	64.448.609	65.061.310	1.859.763	2.071.224
Total asset	91.371.387	95.489.850	2.311.229	2.535.110
Modal kerja	23.288.233	26.637.989	212.908	228.161
Laba ditahan	13.625.342	14.253.886	132.642	144.662
EBIT	2.604.519	1.936.845	17.069	12.984
<i>Market value of equity</i>	667.920	1.741.680	2.160	2.520
Total hutang	70.664.245	73.041.005	1.865.151	2.077.023
Pendapatan	14.387.878	14.693.643	199.603	203.581

Sumber : data diolah

Dari tabel IV.1 dapat dilihat data-data PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk dan PT. Bank Dinar Indonesia Tbk. Pada PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk, asset lancar, hutang lancar, total asset, laba ditahan, *market value of equity*, total hutang, pendapatan mengalami kenaikan dari tahun 2016-2017. Dan mengalami penurunan pada EBIT pada tahun 2016-2017. PT. Bank Dinar Indonesia Tbk juga mengalami kenaikan pada asset lancar, hutang lancar, total asset, laba ditahan, *market value of equity*, total hutang dan pendapatan pada tahun 2016-2017. Dan mengalami penurunan pada EBIT pada tahun 2016-2017.

Berikut ini data keuangan yang digunakan untuk menghitung rasio model Altman pada PT. Bank Panin Dubai Syariah Tbk dan PT. Bank Mitra Niaga Tbk yaitu:

Tabel IV.2
Data Keuangan Pada PNBS Dan NAGA
2016-2017

Keterangan	PT. Bank Panin Dubai Syariah Tbk (PNBS)		PT. Bank Mitra Niaga Tbk (NAGA)	
	2016	2017	2016	2017
Asset lancar	8.456.432	8.254.607	1.812.091	2.029.487
Hutang lancar	1.000.765	626.298	2.001.762	2.256.314
Total asset	8.757.964	8.629.275	2.212.095	2.494.412
Modal kerja	7.455.667	7.628.309	(189.671)	(226.827)
Laba ditahan	169.997	(798.854)	33.490	39.591
EBIT	27.751	(974.803)	16.408	8.843
<i>Market value of equity</i>	279.168	293.250	160	25.220
Total hutang	1.019.132	654.020	2.008.883	2.265.162
Pendapatan	717.628	814.747	234.887	230.843

Sumber : data diolah

Dari tabel IV.2 dapat dilihat data pada PT. Bank Panin Dubai Syariah Tbk mengalami penurunan asset lancar, hutang lancar, total asset, laba ditahan, EBIT

dan total hutang pada tahun 2016-2017. Bahkan penurunan yang terjadi pada laba ditahan dan EBIT mencapai angka negatif. Data pada PT. Bank Mitra Niaga Tbk mengalami kenaikan pada asset lancar, hutang lancar, total asset, laba ditahan, *market value of equity* dan total hutang dari tahun 2016-2017. Modal kerja pada PT. Bank Mitra Niaga Tbk mengalami kenaikan tetapi bernilai negatif, serta EBIT dan pendapatan mengalami penurunan tahun 2016-2017.

Berikut ini data keuangan yang digunakan untuk menghitung rasio model Altman pada PT. Bank Yudha Bhakti Tbk dan PT. Bank Harda Internasional Tbk yaitu:

Tabel IV.3
Data Keuangan Pada BBYB dan BBHI
2016-2017

Keterangan	PT. Bank Yudha Bhakti Tbk (BBYB)		Bank Harda Internasional Tbk (BBHI)	
	2016	2017	2016	2017
Asset lancar	3.960.326	4.806.153	1.813.653	2.092.581
Hutang lancar	3.490.345	4.326.945	1.659.148	1.996.458
Total asset	4.134.764	5.004.795	2.058.463	2.458.824
Modal kerja	469.981	479.208	154.505	96.123
Laba ditahan	153.003	167.560	(23.709)	(13.148)
EBIT	92.288	20.054	10.879	15.297
<i>Market value of equity</i>	726.350	490.800	4.896	338.256
Total hutang	3.491.699	4.328.604	1.676.655	2.018.490
Pendapatan	519.130	630.641	228.672	230.061

Sumber : data diolah

Dari tabel IV. 3 dapat dilihat pada PT. Bank Yudha Bhakti bahwa dari tahun 2016-2017 EBIT dan *market value of equity* mengalami penurunan yang drastis, total asset mengalami kenaikan yang cukup tinggi, dan pendapatan dari tahun 2016-2017 juga mengalami kenaikan. Total hutang mengalami kenaikan yang tinggi juga pada tahun 2016-2017. Dan pada PT. Bank Harda Internasional Tbk, total aset mengalami kenaikan dari tahun 2016-2017, begitu juga dengan

pendapatan mengalami kenaikan tetapi hanya sedikit. *Market Value Of Equity* mengalami kenaikan yang cukup tinggi. Sedangkan dari laba ditahan tahun 2016-2017 mengalami penurunan dan bernilai negatif.

Berikut ini data keuangan yang digunakan untuk menghitung rasio model Altman pada PT. Bank Ina Perdana Tbk dan Bank Victoria Internasional Tbk yaitu:

Tabel IV.4
Data Keuangan Pada BINA dan BVIC
2016-2017

Keterangan	PT. Bank Ina Perdana Tbk (BINA)		Bank Victoria Internasional Tbk (BVIC)	
	2016	2017	2016	2017
Asset lancar	2.352.093	3.091.673	24.581.096	27.642.721
Hutang lancar	1.874.445	1.912.956	21.112.415	23.189.507
Total asset	2.359.089	3.123.345	25.999.981	28.825.609
Modal kerja	477.648	1.178.717	3.468.681	4.453.214
Laba ditahan	63.496	81.836	1.206.315	1.342.391
EBIT	22.871	24.206	92.861	176.137
<i>Market value of equity</i>	1.701	4.121.290	141.775	358.720
Total hutang	1.876.384	1.919.161	22.174.912	24.483.975
Pendapatan	335.755	347.937	2.492.018	2.759.393

Sumber : data diolah

Dari tabel IV.4 dapat dilihat data pada PT. Bank Ina Perdana Tbk selalu mengalami kenaikan dari tahun 2016-2017. Total asset mengalami kenaikan yang cukup besar, tetapi dilihat dari pendapatan tahun 2016-2017 mengalami kenaikan hanya sedikit saja. Dan data pada Bank Victoria Internasional Tbk juga mengalami kenaikan dari tahun 2016 ketahun 2017.

Berikut ini data keuangan yang digunakan untuk menghitung rasio model Altman pada PT. Bank Nationalnobi Tbk yaitu:

Tabel IV.5
Data Keuangan pada NOBU
2016-2017

Keterangan	PT. Bank Nationalnobu Tbk (NOBU)	
	2016	2017
Asset lancar	8.859.386	10.885.454
Hutang lancar	7.652.620	9.604.091
Total asset	8.992.244	11.018.481
Modal kerja	1.206.766	1.281.363
Laba ditahan	71.751	105.398
EBIT	39.232	44.595
<i>Market value of equity</i>	33.440	695.040
Total hutang	7.660.487	9.626.535
Pendapatan	578.125	659.399

Sumber : data diolah

Dari tabel IV.5 dapat dilihat data PT. Bank Natinalnobu Tbk, dimana asset lancar, hutang lancar, total asset, mengalami kenaikan dari tahun 2016-2017. EBIT, *market value of equity*, total hutang dan pendapatan juga mengalami kenaikan dari tahun 2016-2017 pada PT. Bank Nationalnobu Tbk.

2. Perhitungan Data Keuangan Dengan Model Altman

Berdasarkan data tersebut maka dapat dihitung menggunakan rasio model Altman untuk melihat perusahaan yang berada dalam kategori bangkrut, rawan bangkrut dan tidak bangkrut. Rasio-rasio yang digunakan pada model ini adalah sebagai berikut :

a. *Working Capital to total assets* (X1)

Rasio ini dihitung dengan perbandingan rasio modal kerja terhadap total aktiva, modal kerja yang digunakan merupakan modal kerja bersih yakni selisih antara aktiva lancar dikurangi hutang lancar. Berikut ini adalah modal kerja bersih yang dimiliki PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk, PT. Bank Dinar Indonesia Tbk, PT. Bank Panin Dubai

Syariah Tbk, PT. Bank Mitra Niaga Tbk, PT. Bank Yudha Bhakti Tbk, PT. Bank Harda Internasional Tbk, PT. Bank Ina Perdana Tbk, Bank Victoria Internasional Tbk, PT. Bank Natinalnobu Tbk periode tahun 2016-2017 :

Tabel IV.6
Modal Kerja Bersih
Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) non devisa Tahun 2016-2017

Kode Emiten	Tahun	Asset Lancar	Hutang Lancar	Modal Kerja
BTPN	2016	87.736.842	64.448.609	23.288.233
	2017	91.699.299	65.061.310	26.637.989
DNAR	2016	2.072.671	1.859.763	212.908
	2017	2.299.385	2.071.224	228.161
PNBS	2016	8.456.432	1.000.765	7.455.667
	2017	8.254.607	626.298	7.628.309
NAGA	2016	1.812.091	2.001.762	(189.671)
	2017	2.029.487	2.256.314	(226.827)
BBYB	2016	3.960.326	3.490.345	469.981
	2017	4.806.153	4.326.945	479.208
BBHI	2016	1.813.653	1.659.148	154.505
	2017	2.092.581	1.996.458	96.123
BINA	2016	2.352.093	1.874.445	477.648
	2017	3.091.673	1.912.956	1.178.717
BVIC	2016	24.581.096	21.112.415	3.468.681
	2017	27.642.721	23.189.507	4.453.214
NOBU	2016	8.859.386	7.652.620	1.206.766
	2017	10.885.454	9.604.091	1.281.363

Sumber : data diolah

Dari tabel IV.6 dapat dilihat, bahwa asset lancar PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk mengalami kenaikan dari Rp. 87.736.842 menjadi Rp. 91.699.299, hutang lancar juga mengalami kenaikan dan modal kerjanya tetap mengalami kenaikan. Pada PT. Bank Dinar Indonesia Tbk asset lancar mengalami kenaikan, hutang lancar juga mengalami kenaikan dari Rp. 1.859.763 menjadi Rp. 2.071.224, asset lancar pada PT. Bank Dinar Indonesia Tbk masih lebih tinggi daripada hutang lancarnya sehingga

model kerja tetap mengalami kenaikan. Sedangkan pada PT. Bank Panin Dubai Syariah Tbk aset lancar mengalami penurunan dari Rp. 8.456.432 menjadi Rp. 8.254.607. penurunan aset lancar PT. Bank Panin Dubai Syariah Tbk diikuti penurunan hutang lancarnya juga sehingga modal kerja tetap mengalami kenaikan.

Pada PT. Bank Mitra Niaga Tbk hutang lancar lebih tinggi dari aset lancar sehingga modal kerja bernilai negatif yaitu pada 2016 sebesar Rp. (189.671) dan tahun 2017 Rp.(226.827). aset lancar dan hutang lancar pada PT. Bank Yudha Bhakti Tbk mengalami kenaikan, dan modal kerja tetap mengalami kenaikan juga. Sedangkan pada PT. Bank Harda Internasional Tbk aset lancar mengalami kenaikan tetapi hutang lancar juga mengalami kenaikan yang tinggi sehingga modal kerja mengalami penurunan yaitu dari Rp. 154.505 menjadi Rp. 96.123.

Aset lancar PT. Bank Ina Perdana Tbk mengalami kenaikan dan hutang lancar mengalami sedikit kenaikan sehingga modal kerja tetap mengalami kenaikan. Begitu juga dengan Bank Victoria Internasional Tbk, PT. Bank Natinalnobu Tbk, hutang lancar mengalami kenaikan tetapi modal kerja masih mengalami kenaikan.

Selanjutnya dapat dihitung variabel X1 yaitu modal kerja bersih terhadap total aset yang digunakan pada model Altman adalah sebagai berikut :

Tabel IV.7
Working Capital to Total Asset (X1)
Pada Bank Umum Swasta Nasional non devisa periode 2016-2017

kode Emiten	Tahun	Modal Kerja	Total Aset	WCTA (X1)
BTPN	2016	23.288.233	91.371.387	0,25
	2017	26.637.989	95.489.850	0,28
DNAR	2016	212.908	2.311.229	0,09
	2017	228.161	2.535.110	0,09
PNBS	2016	7.455.667	8.757.964	0,85
	2017	7.628.309	8.629.275	0,88
NAGA	2016	(189.671)	2.212.095	(0,08)
	2017	(226.827)	2.494.412	(0,09)
BBYB	2016	469.981	4.134.764	0,11
	2017	479.208	5.004.795	0,09
BBHI	2016	154.505	2.058.463	0,07
	2017	96.123	2.458.824	0,04
BINA	2016	477.648	2.359.089	0,20
	2017	1.178.717	3.123.345	0,38
BVIC	2016	3.468.681	25.999.981	0,13
	2017	4.453.214	28.825.609	0,15
NOBU	2016	1.206.766	8.992.244	0,13
	2017	1.281.363	11.018.481	0,12

Sumber : data diolah

Dari tabel IV.7 dapat dilihat bahwa working capital to total aset (X1) pada PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk, PT. Bank Panin Dubai Syariah Tbk, PT. Bank Ina Perdana Tbk, dan Bank Victoria Internasional Tbk, mengalami kenaikan selama periode 2016-2017. PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk mengalami kenaikan dari 0,25 menjadi 0,28. PT. Bank Panin Dubai Syariah Tbk mengalami kenaikan dari 0,85 menjadi 0,88. PT. Bank Ina Perdana Tbk mengalami kenaikan dari 0,20 menjadi 0,38. Bank Victoria Internasional Tbk mengalami kenaikan dari 0,13 menjadi 0,15. Dan working capital to total aset (X1) pada PT. Bank Dinar Indonesia Tbk periode 2016-2017 tidak mengalami perubahan. Hal ini disebabkan karena peningkatan pada modal kerja perusahaan selama periode tersebut.

Menurut Yose (2010) adapun modal kerja yang cukup akan memudahkan perusahaan dalam menjalankan seluruh kegiatan didalam peusahaannya, sehingga tidak akan mengalami kesulitan dalam menjalankan kegiatan operasi usaha dan menutupi seluruh pengeluaran atas biaya-biaya yang timbul karena operasi usaha tersebut.

Pada PT. Bank Mitra Niaga Tbk working capital to total aset (X1) mengalami kenaikan, namun bernilai negatif. Hal ini disebabkan karena terjadinya peningkatan modal kerja yang bernilai negative pada perusahaan periode 2016-2017. Menurut Pardi Sudrajat (2016) akibat modal kerja negatif, current rasio akan lebih kecil dari satu dan perusahaan dianggap tidak liquid karena dinilai tidak mampu membiayai kewajiban jangka pendeknya.

Pada PT. Bank Yudha Bhakti Tbk, PT. Bank Harda Internasional Tbk, dan PT. Bank Nationalnubu Tbk working capital to total aset (X1) mengalami penurunan, yaitu PT. Bank Yudha Bhakti Tbk daro 0,11 turun menjadi 0,09. PT. Bank Harda Internasional Tbk mengalami penurunan dari 0,07 menjadi 0,04. Dan PT. Bank Natinalnubu Tbk mengalami penurunan dari 0,13 menjadi 0,12. Hal ini disebabkan karena semakin tingginya hutang lancar perusahaan pada periode tersebut. Menurut Lanny Muklim (2010) modal kerja dapat terlihat dari bagaimana perusahaan tersebut menjaga keseimbangan jumlah aktiva lancar dan jumlah hutang lancar, sepanjang keseimbangan tersebut tercapai, maka modal kerja perusahaan tersebut dapat dikatakan baik dalam menentukan tingkat likuiditas perusahaan.

b. *Retained Earning to Total Assets (X2)*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba ditahan dari total aktiva perusahaan. Laba ditahan adalah cerminan cadangan laba yang disimpan untuk dapat menambah modal sehingga dapat meningkatkan produktifitas perusahaan.

Tabel IV.8
Retained Earning to Total Assets (X2)
Pada Bank Umum Swasta Nasional non devisa periode 2016-2017

kode Emiten	Tahun	Laba Ditahan	Total Aset	RETA (X2)
BTPN	2016	13.625.342	91.371.387	0,15
	2017	14.253.886	95.489.850	0,15
DNAR	2016	132.642	2.311.229	0,06
	2017	144.662	2.535.110	0,06
PNBS	2016	169.997	8.757.964	0,02
	2017	(798.854)	8.629.275	(0,09)
NAGA	2016	33.490	2.212.095	0,01
	2017	39.591	2.494.412	0,01
BBYB	2016	153.003	4.134.764	0,04
	2017	167.560	5.004.795	0,03
BBHI	2016	(23.709)	2.058.463	(0,01)
	2017	(13.148)	2.458.824	(0,005)
BINA	2016	63.496	2.359.089	0,03
	2017	81.836	3.123.345	0,03
BVIC	2016	1.206.315	25.999.981	0,05
	2017	1.342.391	28.825.609	0,05
NOBU	2016	71.751	8.992.244	0,01
	2017	105.398	11.018.481	0,01

Sumber :data diolah

Berdasarkan tabel IV.8 dapat dilihat bahwa nilai *retained earning to total assets (X2)* pada PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk, PT. Bank Dinar Indonesia Tbk, PT. Bank Mitra Niaga Tbk, PT. Bank Ina Perdana Tbk, Bank Victoria Internasional Tbk, dan PT. Bank Natinalnubu Tbk tidak mengalami kenaikan maupun penurunan, nilai *reained earning*

to total asset (X2) tetap dari tahun 2016-2017. Hal ini karena nilai laba ditahan pada tahun 2016-2017 juga mengalami peningkatan.

Sedangkan untuk PT. Bank Panin Dubai Syariah Tbk , PT. Bank Yudha Bhakti Tbk, PT. Bank Harda Internasional Tbk, nilai *retained earning to total asset (X2)* mengalami penurunan dan bernilai negatif. Pada PT. Bank Panin Dubai Syariah Tbk nilai *reained earning to total asset (X2)* tahun 2016 sebesar 0,02 dan menurun pada tahun 2017 menjadi (0,09). Dan PT. Bank Yudha Bhakti Tbk mengalami penurunan dari 0,04 menjadi 0,03. Sedangkan PT. Bank Harda Internasional Tbk pada tahun 2016 dan 2017 nilai *reained earning to total asset (X2)* bernilai negatif yaitu dari (0,01) menjadi (0,005). Nilai *reained earning to total asset (X2)* yang bernilai negative disebabkan karena nilai laba ditahan yang bernilai negatif juga.

Laba ditahan negatif adalah laba ditahan bersaldo minus karena perusahaan mengalami kerugian yang jumlahnya melebihi akumulasi laba ditahan dari tahun-tahun sebelumnya. Menurut Eka Nicho (2018) laba ditahan oleh laba atau rugi bersih yang dihasilkan oleh perusahaan. Laba bersih akan menambah jumlah laba ditahan perusahaan begitu juga sebaliknya rugi bersih akan berefek mengurangi jumlah saldo laba ditahan perusahaan.

c. *Earning Before Interest and Taxes to Total Assets (X3)*

Rasio ini merupakan ukuran produktivitas yakni mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak dilihat dari aktiva perusahaan yang sesungguhnya. Rasio ini dihitung

dengan membagi penghasilan sebelum bunga dan pajak terhadap total aktiva.

Tabel IV.9
Earning Before Interest and Taxes to Total Asset (X3)
Pada Bank Umum Swasta Nasional non devisa periode 2016-2017

kode Emiten	Tahun	EBIT	Total Aset	EBITA (X3)
BTPN	2016	2.604.519	91.371.387	0,03
	2017	1.936.845	95.489.850	0,02
DNAR	2016	17.069	2.311.229	0,007
	2017	12.984	2.535.110	0,005
PNBS	2016	27.751	8.757.964	0,003
	2017	(974.803)	8.629.275	(0,11)
NAGA	2016	16.408	2.212.095	0,007
	2017	8.843	2.494.412	0,003
BBYB	2016	92.288	4.134.764	0,02
	2017	20.054	5.004.795	0,004
BBHI	2016	10.879	2.058.463	0,005
	2017	15.297	2.458.824	0,006
BINA	2016	22.871	2.359.089	0,01
	2017	24.206	3.123.345	0,01
BVIC	2016	92.861	25.999.981	0,003
	2017	176.137	28.825.609	0,01
NOBU	2016	39.232	8.992.244	0,004
	2017	44.595	11.018.481	0,004

Sumber : data diolah

Dari tabel IV.9 dapat dilihat bahwa nilai *Earning Before Interest and Taxes to Total Asset (X3)* mengalami penurunan pada PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk, PT. Bank Dinar Indonesia Tbk, PT. Bank Mitra Niaga Tbk, dan PT. Bank Yudha Bhakti Tbk. Hal ini disebabkan karena laba sebelum bunga dan pajak mengalami penurunan. Pada PT. Bank Harda Internasional Tbk *Earning Before Interest and Taxes to Total Asset (X3)* mengalami kenaikan yaitu dari 0,005 menjadi 0,006 dan *Earning Before Interest and Taxes to Total Asset (X3)* pada Bank Victoria Internasional Tbk juga mengalami kenaikan yaitu dari 0,003 menjadi 0,01.

hal ini disebabkan karena laba sebelum bunga dan pajak juga mengalami kenaikan.

Sedangkan pada PT. Bank Panin Dubai Syariah Tbk nilai EBIT mengalami kenaikan namun bernilai negatif, yaitu dari Rp. 27.751 menjadi Rp. – 974.803, sehingga berpengaruh terhadap nilai *Earning Before Interest and Taxes to Total Asset (X3)* yang mengalami kenaikan juga, tetapi bernilai negatif. Sedangkan pada PT. Bank Ina Perdana Tbk dan PT. Bank Nationalnobu Tbk nilai *Earning Before Interest and Taxes to Total Asset (X3)* pada periode 2016-2017 tidak mengalami kenaikan dan penurunan. hal ini disebabkan karena meningkatnya EBIT, dan total asset sebagai pembagi mengalami kenaikan juga.

d. *Market Value Of Equity to Book Value Of Debt (X4)*

Rasio ini dihitung dengan membandingkan ekuitas yang dinilai sebesar nilai pasar dengan total keseluruhan utang jangka pendek dengan utang jangka panjang. Perhitungan dengan menggunakan nilai pasar dalam menilai ekuitas ini merupakan salah satu keunggulan dari model Altman yang tidak digunakan model prediksi lain.

Tabel IV.10
Market Value Of Equity to Book Value Of Debt (X4)
Pada Bank Umum Swasta Nasional non devisa periode 2016-2017

kode Emiten	Tahun	MVE	Total Hutang	MVEBVD (X4)
BTPN	2016	667.920	70.664.245	0,01
	2017	1.741.680	73.041.005	0,02
DNAR	2016	2.160	1.865.151	0,001
	2017	2.520	2.077.023	0,001
PNBS	2016	279.168	1.019.132	0,27
	2017	293.250	654.020	0,45
NAGA	2016	160	2.008.883	0,0001
	2017	25.220	2.265.162	0,001
BBYB	2016	726.350	3.491.699	0,02

	2017	490.800	4.328.604	0,004
BBHI	2016	4.896	1.676.655	0,003
	2017	338.256	2.018.490	0,17
BINA	2016	1.701	1.876.384	0,001
	2017	4.121.290	1.919.161	2,15
BVIC	2016	141.775	22.174.912	0,006
	2017	358.720	24.483.975	0,01
NOBU	2016	33.440	7.660.487	0,004
	2017	695.040	9.626.535	0,07

Sumber : data diolah

Dari tabel IV.10 dapat dilihat bahwa nilai *Market Value Of Equity To Book Value Of Debt (X4)* pada PT. Bank Dinar Indonesia Tbk pada tahun 2016 sebesar 0,001 dan pada tahun 2017 tidak mengalami perubahan yaitu tetap 0,001. Pada PT. Bank Yudha Bhakti Tbk nilai *Market Value Of Equity To Book Value Of Debt (X4)* mengalami penurunan yaitu dari 0,02 pada tahun 2016 menjadi 0,004 pada tahun 2017. Hal ini disebabkan karena volume saham pada PT. Bank Yudha Bhakti Tbk mengalami penurunan sehingga *market value of equity* juga mengalami penurunan, dan berbanding terbalik dengan total hutang yang mengalami peningkatan.

Menurut Rudianto (2012 :47) utang adalah kewajiban perusahaan untuk membayar sejumlah uang (jasa/produk) kepada pihak lain akibat transaksi dimasa lalu, dimana utang menunjukkan salah satu sumber aset yang dimiliki sebuah badan usaha yaitu pinjaman dari pihak lain. Menurut Syafrida Hani (2015) semakin tinggi beban dikhawatirkan akan menurunkan nilai profitabilitas.

Sedangkan pada PT. Tabungan Pensiunan Nasional Tbk nilai *Market Value Of Equity To Book Value Of Debt (X4)* mengalami kenaikan dari 0,01 menjadi 0,02. PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk mengalami kenaikan dari 0,27 pada tahun 2016 dan pada tahun 2017 sebesar 0,45.

Pada PT Bank Mitraniaga Tbk mengalami kenaikan dari 0,0001 menjadi 0,001. PT Bank Harda Internasional Tbk tahun 2016 sebesar 0,003 dan pada tahun 2017 mengalami kenaikan yang cukup tinggi yaitu menjadi 0,17. Pada PT. Bank Ina Perdana Tbk juga mengalami kenaikan yang cukup tinggi yaitu dari 0,001 menjadi 2,15. Sedangkan pada Bank Victoria Internasional Tbk tahun 2016 sebesar 0,006 tahun 2017 menjadi 0,01. Dan pada PT. Bank Nationalnobu Tbk mengalami kenaikan dari 0,004 menjadi 0,07.

e. *Sales to Total Assets (X5)*

Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan meningkatkan penjualan dari aktiva yang dimilikinya. Selain itu juga dapat digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan manajemen dalam menghadapi kondisi yang kompetitif. Rasio ini digunakan dengan cara membandingkan penjualan dengan total aktiva.

Tabel IV.11
Sales to Total Assets (X5)

Pada Bank Umum Swasta Nasional non devisa periode 2016-2017

kode Emiten	Tahun	Pendapatan	Total Aset	STA (X5)
BTPN	2016	14.387.878	91.371.387	0,16
	2017	14.693.643	95.489.850	0,15
DNAR	2016	199.603	2.311.229	0,09
	2017	203.581	2.535.110	0,08
PNBS	2016	717.628	8.757.964	0,08
	2017	814.747	8.629.275	0,09
NAGA	2016	234.887	2.212.095	0,11
	2017	230.843	2.494.412	0,09
BBYB	2016	519.130	4.134.764	0,12
	2017	630.641	5.004.795	0,13
BBHI	2016	228.672	2.058.463	0,11
	2017	230.061	2.458.824	0,09
BINA	2016	335.755	2.359.089	0,14
	2017	347.937	3.123.345	0,11
BVIC	2016	2.492.018	25.999.981	0,09

	2017	2.759.393	28.825.609	0,09
NOBU	2016	578.125	8.992.244	0,06
	2017	659.399	11.018.481	0,06

Sumber : data diolah

Dari tabel IV.11 dapat dilihat bahwa nilai *Sales to Total Assets (X5)* pada PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk, PT. Bank Dinar Indonesia PT. Bank Mitra Niaga Tbk, PT. Bank Harda Internasional Tbk dan PT. Bank Ina Perdana Tbk, mengalami penurunan. Hal ini disebabkan karena kenaikan total asset sebagai pembagi tidak seimbang dengan kenaikan pendapatan yang diterima perusahaan. Pada PT. Bank Panin Dubai Syariah Tbk mengalami kenaikan nilai *Sales to Total Assets (X5)* yaitu dari 0,08 menjadi 0,09 dan PT. Bank Yudha Bhakti Tbk juga mengalami kenaikan nilai *Sales to Total Assets (X5)* yaitu dari 0,12 menjadi 0,13. Sedangkan pada Bank Victoria Internasional Tbk dan PT. Bank Nationalnobu Tbk nilai *Sales to Total Assets (X5)* tidak mengalami kenaikan maupun penurun yaitu sebesar 0,06.

B. PEMBAHASAN

Setelah diperoleh hasil dari perhitungan rasio-rasio model Altman, maka hasil tersebut di hitung kedalam persamaan model Altman sebagai berikut:

$$Z = 0,717(X1) + 0,874(X2) + 3,107(X3) + 0,420(X4) + 0,998(X5)$$

Berikut ini disajikan hasil perhitungan rasio-rasio berdasarkan persamaan model Altman yaitu:

Tabel IV-12
Hasil Perhitungan Model Altman
Pada Bank Umum Swasta Nasional non devisa periode 2016-2017

kode Emiten	Tahun	X1	X2	X3	X4	X5	Z
BTPN	2016	0,25	0,15	0,03	0,009	0,16	0,57
	2017	0,28	0,15	0,02	0,02	0,15	0,55
DNAR	2016	0,09	0,06	0,007	0,001	0,09	0,23
	2017	0,09	0,06	0,005	0,001	0,08	0,21
PNBS	2016	0,85	0,02	0,003	0,27	0,08	0,83
	2017	0,88	(0,09)	(0,11)	0,45	0,09	0,49
NAGA	2016	(0,08)	0,01	0,007	0,0001	0,11	0,08
	2017	(0,09)	0,01	0,003	0,001	0,09	0,13
BBYB	2016	0,11	0,04	0,02	0,02	0,12	0,38
	2017	0,09	0,03	0,004	0,004	0,13	0,30
BBHI	2016	0,07	(0,01)	0,005	0,003	0,11	0,17
	2017	0,04	(0,005)	0,006	0,17	0,09	0,20
BINA	2016	0,20	0,03	0,01	0,001	0,14	0,34
	2017	0,38	0,03	0,01	2,15	0,11	1,34
BVIC	2016	0,13	0,05	0,003	0,006	0,09	0,24
	2017	0,15	0,05	0,01	0,01	0,09	0,28
NOBU	2016	0,13	0,01	0,004	0,004	0,06	0,17
	2017	0,12	0,01	0,004	0,07	0,06	0,19

Sumber : data diolah

Setelah mengetahui nilai dari Z pada perusahaan Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Non Devisa periode tahun 2016-2017. Dapat dibandingkan dengan nilai standart berdasarkan kriteria model Altman.

Untuk menilai kondisi perusahaan apakah berada pada kondisi sehat, rawan bangkrut, dan atau bangkrut. Maka hasil perhitungan model Altman perusahaan Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Non Devisa dibandingkan dengan kriteria dan dibandingkan juga dengan kriteria OJK jika $>1,5\%$ kategori sehat, yaitu sebagai berikut :

Tabel IV-13
Hasil Kriteria Model Altman
Pada Bank Umum Swasta Nasional non devisa periode 2016-2017

kode Emiten	Tahun	Z	Hasil kriteria	Kesimpulan	Hasil kriteria OJK 1,5% (0,015)	kesimpulan
BTPN	2016	0,57	$0,57 < 1,20$	Bangkrut	$0,57 > 0,015$	Sehat
	2017	0,55	$0,55 < 1,20$	Bangkrut	$0,55 > 0,015$	Sehat
DNAR	2016	0,23	$0,23 < 1,20$	Bangkrut	$0,23 > 0,015$	Sehat
	2017	0,21	$0,21 < 1,20$	Bangkrut	$0,21 > 0,015$	Sehat
PNBS	2016	0,83	$0,83 < 1,20$	Bangkrut	$0,83 > 0,015$	Sehat
	2017	0,49	$0,49 < 1,20$	Bangkrut	$0,49 > 0,015$	Sehat
NAGA	2016	0,08	$0,08 < 1,20$	Bangkrut	$0,08 > 0,015$	Sehat
	2017	0,13	$0,13 < 1,20$	Bangkrut	$0,13 > 0,015$	Sehat
BBYB	2016	0,38	$0,38 < 1,20$	Bangkrut	$0,38 > 0,015$	Sehat
	2017	0,30	$0,30 < 1,20$	Bangkrut	$0,30 > 0,015$	Sehat
BBHI	2016	0,17	$0,17 < 1,20$	Bangkrut	$0,17 > 0,015$	Sehat
	2017	0,20	$0,20 < 1,20$	Bangkrut	$0,20 > 0,015$	Sehat
BINA	2016	0,34	$0,34 < 1,20$	Bangkrut	$0,34 > 0,015$	Sehat
	2017	1,34	$1,20 < 1,34 < 2,90$	<i>Grey</i> atau mendekati kondisi kebangkrutan	$1,34 > 0,015$	Sehat
BVIC	2016	0,24	$0,24 < 1,20$	Bangkrut	$0,24 > 0,015$	Sehat
	2017	0,28	$0,28 < 1,20$	Bangkrut	$0,28 > 0,015$	Sehat
NOBU	2016	0,17	$0,17 < 1,20$	Bangkrut	$0,17 > 0,015$	Sehat
	2017	0,19	$0,19 < 1,20$	Bangkrut	$0,19 > 0,015$	Sehat

Sumber : data diolah

Berdasarkan tabel IV.13 dapat diketahui kriteria pada Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Non Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2017. Pada PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk pada tahun 2016 perusahaan memiliki nilai Z 0,57 yang lebih kecil dari 1,20 dan pada tahun 2017 perusahaan memiliki nilai Z 0,55 yang lebih kecil dari 1,20, yang menunjukkan perusahaan ada dalam kondisi bangkrut. Pada PT. Bank Dinar Indonesia Tbk nilai Z mengalami penurunan yaitu pada tahun 2016 nilai Z 0,23 yang lebih kecil dari 1,20 dan tahun 2017 nilai Z 0,21 yang lebih kecil dari 1,20, yang menunjukkan perusahaan ada pada kondisi bangkrut.

PT. Bank Panin Dubai Syariah Tbk pada tahun 2016 memiliki nilai Z 0,83 yang lebih rendah dari 1,20 dan tahun 2017 mengalami penurunan lagi yaitu Z 0,49 yang lebih rendah dari 1,20. Sehingga menunjukkan perusahaan dalam kondisi bangkrut. PT. Bank Mitra Niaga Tbk mengalami kenaikan nilai Z yaitu pada tahun 2016 Z 0,08 dan pada tahun 2017 Z 0,13. Tetapi nilai Z tahun 2016 maupun tahun 2017 masih dibawah kriteria 1,20 sehingga perusahaan berada dalam kondisi bangkrut. Sedangkan pada PT. Bank Yudha Bhakti Tbk mengalami penurunan nilai Z tahun 2016 ketahun 2017. Dimana tahun 2016 nilai Z 0,38 yang masih lebih rendah dari 1,20 dan tahun 2017 nilai Z 0,28 yang lebih rendah dari 1,20 juga. Yang menunjukkan perusahaan berada dalam kondisi bangkrut.

PT. Bank Harda Internasional Tbk tahun 2016 memiliki nilai Z 0,17 yang lebih kecil dari 1,20 dan tahun 2017 mengalami kenaikan yaitu Z 0,20 tetapi masih dibawah 1,20. Sehingga perusahaan masih dalam kondisi bangkrut. Pada PT. Bank Ina Perdana Tbk mengalami kenaikan nilai Z yang cukup tinggi. Pada tahun 2016 nilai Z 0,34 yang lebih kecil dari 1,20 sehingga perusahaan dalam kondisi bangkrut, dan pada tahun 2017 nilai Z 1,34 yang lebih besar dari 1,20 tetapi masih kecil dari 2,90. Yang menunjukkan perusahaan mengalami peningkatan, yang tahun 2016 berada dalam kondisi bangkrut menjadi kondisi *Grey* atau mendekati kebangkrutan pada tahun 2017.

Pada Bank Victoria Internasional Tbk juga mengalami kenaikan nilai Z, akan tetapi nilai Z tahun 2016 dan tahun 2017 masih dibawah 1,20 yaitu tahun 2016 Z 0,24 dan tahun 2017 Z 0,28. Yang menunjukkan perusahaan masih

dalam kondisi bangkrut. PT. Bank Nationalnobu Tbk memiliki nilai Z 0,17 tahun 2016 yang masih lebih kecil dari 1,20 dan nilai Z 0,20 tahun 2017 yang masih lebih kecil juga dari 1,20. Menunjukkan perusahaan dalam kondisi bangkrut.

Dan berdasarkan kriteria OJK perusahaan PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk, PT. Bank Dinar Indonesia Tbk, PT. Bank Panin Dubai Syariah Tbk, PT. Bank Mitra Niaga Tbk, PT. Bank Yudha Bhakti Tbk, PT. Bank Harda Internasional Tbk, PT. Bank Ina Perdana Tbk, Bank Victoria Internasional Tbk, dan PT. Bank Nationalnobu Tbk pada tahun 2016-2017 berada dalam kondisi sehat. Dimana hasil nilai Z lebih besar dari 1,5% atau 0,015.

Rendahnya nilai Z pada metode Altman ini disebabkan Karena masih rendahnya rasio-rasio model Altman. Meskipun rasio- rasio mengalami kenaikan tetapi masih terlalu rendah. Yaitu :

a. *Working Capital to Total Assets (X1)*

Nilai rasio ini mengalami kenaikan dari tahun 2016 ke tahun 2017 pada beberapa bank yaitu pada PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk dari 0,25 menjadi 0,28. PT. Bank Panin Dubai Syariah Tbk dari 0,85 menjadi 0,88. PT. Bank Ina Perdana Tbk dari 0,20 menjadi 0,38. Bank Victoria Internasional Tbk dari 0,13 menjadi 0,15. Dan pada PT. Bank Dinar Indonesia tahun 2016 dan tahun 2017 nilai *Working Capital to Total Assets (X1)* tetap yaitu 0,09.

Menurut Rabiah Siregar (2017) modal kerja terhadap total aset mengalami kenaikan, perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan

karena modal kerja selalu meningkat dan diikuti kenaikan total aktiva juga.

Nilai rasio PT. Bank Mitraniaga Tbk mengalami kenaikan tetapi bernilai negatif. Hal ini dikarenakan hutang lancar yang lebih besar dari aset lancar sehingga modal kerja bernilai negatif. Menurut Agnes Sawir (2015 : hal 133) modal kerja yang harus tersedia dalam perusahaan harus cukup jumlahnya dalam arti harus mampu membiayai pengeluaran-pengeluaran atau operasi perusahaan sehari-hari. Modal kerja yang cukup akan memberikan keuntungan bagi perusahaan.

Nilai rasio ini juga mengalami penurunan pada beberapa perusahaan bank, yaitu pada PT. Bank Yudha Bhakti Tbk dari 0,11 menjadi 0,09. PT. Bank Harda Internasional Tbk dari 0,07 menjadi 0,04. Dan PT. Nationalnobu Tbk dari 0,13 menjadi 0,12. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan masih kurang mampu mengelola aktiva lancarnya untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Menurut Agnes Sawir (2018: hal. 24) “Rasio *Working Capital to Total Assets* (X1) dengan membandingkan modal kerja / total aktiva, mengukur likuiditas dengan membandingkan aktiva likuid dengan total aktiva. Bila perusahaan mengalami kesulitan keuangan, modal kerja akan turun lebih cepat daripada total aktiva menyebabkan rasio ini turun”.

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa *Working Capital to Total Assets* (X1) ada yang mengalami kenaikan dan ada yang mengalami penurunan, tetapi bank yang mengalami kenaikan maupun penurunan nilai menurut metode Altman kedua duanya berada dalam kondisi bangkrut.

Hal ini dikarenakan modal kerja yang mengalami penurunan maupun yang mengalami kenaikan masih tergolong rendah yang menunjukkan bahwa kinerja perusahaan juga masih rendah. Sehingga jika perusahaan ingin lebih bagus lagi maka perusahaan harus meningkatkan modal kerjanya. Untuk meningkatkan modal kerja tersebut perusahaan harus mampu mengurangi hutang lancarnya dan terus meningkatkan aset lancar perusahaan.

b. *Retained Earning to Total Assets (X2)*

Pada rasio ini beberapa perusahaan bank periode 2016-2017 mengalami kenaikan laba ditahan dan total aset juga mengalami kenaikan. Sehingga nilai X2 pada tahun 2016 dan tahun 2017 sama. Yaitu PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk nilai *Retained Earning to Total Assets (X2)* 0,15, PT. Bank Dinar Indonesia Tbk Nilai *Retained Earning to Total Assets (X2)* adalah 0,06. PT. Bank Mitra Niaga Tbk nilai *Retained Earning to Total Assets (X2)* 0,01. PT. Bank Ina Perdana Tbk nilai *Retained Earning to Total Assets (X2)* yaitu 0,03. Bank Victoria Internasional Tbk nilai *Retained Earning to Total Assets (X2)* 0,05, dan PT. Bank Nationalnobu Tbk nilai *Retained Earning to Total Assets (X2)* adalah 0,01.

Menurut Irham Fahmi (2017 : hal, 91) sumber dari laba ditahan adalah berasal dari laba perusahaan, dan laba perusahaan yang masuk ke laba ditahan bersumber dari laba bersih. Maka semakin besar perolehan laba perusahaan maka memungkinkan akan terjadi kenaikan pada laba ditahan, dan begitu pula sebaliknya.

Nilai rasio ini juga mengalami penurunan pada beberapa perusahaan bahkan ada yang bernilai negatif, yaitu pada PT. Bank Panin Dubai Syariah Tbk dari 0,02 menjadi -0,09. PT. Bank Yudha Bhakti Tbk dari 0,04 menjadi 0,03. PT. Bank Harda Internasional Tbk dari -0,01 menjadi -0,005. Hal ini disebabkan karena nilai laba ditahan pada PT. Bank Panin Dubai Syariah Tbk dan PT. Bank Harda Internasional Tbk yang bernilai negatif sehingga rasio *Retained Earning to Total Assets (X2)* yang dihasilkan juga bernilai negatif.

Menurut Agnes Sawir (2018, hal. 25) “ Rasio ini mengukur kemampuan laba kumulatif dari perusahaan. Rasio ini juga mencerminkan umur perusahaan, karena semakin muda perusahaan, semakin sedikit waktu dimilikinya untuk membangun laba kumulatif perusahaan. Jika perusahaan mulai merugi, tentu saja nilai dari total laba ditahan mulai menurun”.

Dari penjelasan diatas, dapat diketahui bahwa hasil rasio *Retained Earning to Total Assets (X2)* tidak ada yang mengalami kenaikan tetapi nilainya tetap meskipun laba ditahan mengalami kenaikan. Hal ini menunjukkan bahwa nilai laba ditahan perusahaan masih rendah meskipun mengalami kenaikan, bahkan yang mengalami penurunan dan yang bernilai negatif menjadi semakin rendah lagi sehingga menurut metode Altman perusahaan tergolong bangkrut. Maka perusahaan harus lebih baik lagi dalam meningkatkan laba ditahannya. Untuk meningkatkan laba ditahan perusahaan harus mampu membagi laba dengan baik sehingga laba yang dihasilkan bisa digunakan untuk meningkatkan laba ditahan.

c. *Earning Before Interest and Taxes to Total Assets (X3)*

Nilai yang dimiliki pada rasio ini masih sangat rendah bahkan mengalami penurunan pada periode 2016-2017. Yaitu PT. Bank Pensiunan Nasional Tbk dari 0,03 menjadi 0,02. PT. Bank Dinar Indonesia Tbk dari 0,007 menjadi 0,005. PT. Bank Panin Dubai Syariah Tbk dari 0,003 menjadi -0,11. PT. Bank Mitraniaga Tbk dari 0,007 menjadi 0,003. PT. Bank Yudha Bhakti Tbk dari 0,02 menjadi 0,004. Hal ini disebabkan karena penurunan nilai EBIT yang menjadi pemicu penurunan kondisi keuangan.

Pada beberapa perusahaan ada yang memiliki nilai *Earning Before Interest and Taxes to Total Assets (X3)* tetap dan ada juga yang mengalami kenaikan, yaitu PT. Bank Harda Internasional Tbk dari 0,005 menjadi 0,006. PT. Bank Ina Perdana Tbk nilai *Earning Before Interest and Taxes to Total Assets (X3)* sama yaitu 0,01. Bank Victoria Internaional Tbk mengalami kenaikan dari 0,003 menjadi 0,01. Dan pada PT. Bank Nationalnobu Tbk memiliki nilai *Earning Before Interest and Taxes to Total Assets (X3)* tetap yaitu 0,004. Hal ini dikarenakan EBIT mengalami kenaikan dan total aktiva juga mengalami kenaikan.

Menurut Riski Amalia Burhanuddin (2015) peningkatan laba akan meningkat dengan baik jika perusahaan mampu mengelola dan memanfaatkan asset secara efektif. Menurut Agne Sawir (2015, hal. 25) "Rasio ini mengukur kemampuan laba yaitu sebagai tingkat pengembalian dari aktiva, yang dihitung dengan membagi laba sebelum pajak (EBIT) tahunan perusahaan dengan total aktiva pada neraca akhir tahun. Rasio ini

juga dapat digunakan sebagai ukuran seberapa besar produktivitas penggunaan dana yang dipinjam. Bila rasio ini lebih besar dari rata-rata tingkat bunga yang dibayar, maka berarti perusahaan menghasilkan uang lebih banyak dari pada bunga pinjaman”.

Dari penjelasan diatas, dapat diketahui bahwa hasil rasio *Earning Before Interest and Taxes to Total Assets* (X3) ada yang mengalami penurunan dan ada yang mengalami kenaikan. Hal ini dikarenakan adanya nilai EBIT yang mengalami kenaikan dan penurunan juga. Tetapi perusahaan yang mengalami kenaikan maupun penurunan menurut metode Altman kedua-duanya berada dalam kondisi bangkrut yang menunjukkan kondisi kinerja perusahaan masih kurang bagus. Maka perusahaan harus mampu lebih efektif dalam meningkatkan EBITnya yaitu dengan lebih meningkatkan lagi pendapatannya dari hasil operasi perusahaan,

d. *Market Value Of Equity to Market Value of Debt* (X4)

Dari tabel sebelumnya dapat diketahui bahwa nilai MVE mengalami kenaikan dan total kewajiban juga mengalami kenaikan pada beberapa perusahaan, sehingga nilai *Market Value Of Equity to Market Value of Debt* (X4) yang diperoleh perusahaan juga mengalami kenaikan. Perusahaan yang mengalami kenaikan *Market Value Of Equity to Market Value of Debt* (X4) yaitu PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk dari 0,009 menjadi 0,02. PT. Bank Mitraniaga Tbk dari 0,0001 menjadi 0,01. PT. Bank Harda Internasional Tbk nilai *Market Value Of Equity to Market Value of Debt* (X4) dari 0,003 mengalami kenaikan yang cukup tinggi menjadi 0,17. PT. Bank Ina Perdana Tbk mengalami kenaikan *Market*

Value Of Equity to Market Value of Debt (X4) yang cukup tinggi yaitu dari 0,001 menjadi 2,15. PT. Bank Nationalnobu Tbk dari 0,004 menjadi 0,07. Bank Victoria Internasional Tbk nilai *Market Value Of Equity to Market Value of Debt (X4)* dari 0,006 menjadi 0,01. Dan pada PT. Bank Dinar Indonesia Tbk memiliki nilai *Market Value Of Equity to Market Value of Debt (X4)* yang sama yaitu 0,001.

Meskipun mengalami kenaikan nilai MVE masih jauh lebih rendah dibandingkan total kewajiban. Sehingga nilai *Market Value Of Equity to Market Value of Debt (X4)* yang diperoleh perusahaan masih tergolong rendah meskipun mengalami kenaikan. Menurut Rabiah Siregar (2017) jika perusahaan mengalami peningkatan total hutang akan besar resikonya mengalami kebangkrutan, karena seluruh aktivitas operasionalnya ditanggung oleh utang perusahaan.

Sedangkan pada PT. Bank Panin Dubai Syariah Tbk MVE mengalami kenaikan dan total hutang mengalami penurunan sehingga nilai *Market Value Of Equity to Market Value of Debt (X4)* mengalami kenaikan yaitu dari 0,27 menjadi 0,45. Kenaikan MVE yang tidak terlalu tinggi membuat nilai *Market Value Of Equity to Market Value of Debt (X4)* mengalami kenaikan hanya sedikit meskipun total hutang mengalami penurunan. PT. Bank Yudha Bhakti Tbk mengalami penurunan *market Value of equity* dan total hutang mengalami kenaikan, yang menunjukkan nilai *market value of equity* lebih kecil jika dibandingkan dengan total hutang. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut mengakumulasi lebih banyak hutang dari pada modal sendiri (Ryan Ihdana Prakoso, 2018).

Menurut Agnes Sawir (2018: hal. 25) “Rasio ini merupakan kebalikan dari rasio utang per modal sendiri. Umumnya perusahaan-perusahaan yang gagal mengakumulasi lebih banyak utang dibandingkan modal sendiri”. Jika perusahaan mengalami peningkatan total utang, akan besar resikonya untuk mengalami kebangkrutan, karena seluruh aktivitas operasionalnya ditanggung oleh utang perusahaan.

Dari penjelasannya diatas, maka dapat diketahui bahwa hasil rasio *Market Value Of Equity to Market Value of Debt (X4)* mengalami kenaikan dan hanya satu yang mengalami penurunan. Nilai rasio yang menurun disebabkan nilai *market Value of equity* yang mengalami penurunan juga. Tetapi meskipun hasil rasio ini mengalami kenaikan perusahaan masih berada dalam kondisi bangkrut. Sehingga perusahaan harus lebih meningkatkan lagi *market Value of equity* nya agar nilai rasio *Market Value Of Equity to Market Value of Debt (X4)* terus meningkat lagi.

e. *Sales to Total Asset (X5)*

Dari tabel sebelumnya dapat dilihat bahwa ada perusahaan yang mengalami penurunan *Sales to Total Asset (X5)*. Penurunan ini dikarenakan kenaikan nilai pendapatan tidak seimbang dengan kenaikan aktiva, dimana pendapatan mengalami kenaikan yang lebih sedikit. Perusahaan yang mengalami penurunan *Sales to Total Asset (X5)* yaitu PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk yaitu dari 0,16 turun menjadi 0,15. PT. Bank Dinar Indonesia Tbk dari 0,09 menjadi 0,08. Nilai *Sales to Total Asset (X5)* PT. Bank Mitraniaga Tbk dari 0,11 turun menjadi 0,09.

PT. Bank Harda Internasional Tbk mengalami penurunan *Sales to Total Asset (X5)* dari 0,11 menjadi 0,09. PT. Bank Ina Perdana Tbk dari 0,14 menjadi 0,11.

PT. Bank Panin Dubai Syariah Tbk nilai *Sales to Total Asset (X5)* mengalami kenaikan yaitu tahun 2016 sebesar 0,08 dan tahun 2017 menjadi 0,09. Hal ini disebabkan peningkatan pendapatan perusahaan dan nilai aktiva yang mengalami penurunan. PT. Bank Yudha Bhakti juga mengalami kenaikan nilai *Sales to Total Asset (X5)* dari 0,12 menjadi 0,13. Sedangkan pada Bank Victoria Internasional Tbk memiliki nilai *Sales to Total Asset (X5)* sama yaitu 0,09. Dan PT. Bank Nationalnoba Tbk memiliki nilai *Sales to Total Asset (X5)* yang sama juga yaitu 0,06.

Nilai pendapatan yang lebih kecil jika dibandingkan dengan total aktiva, hal ini menunjukkan total aktiva yang dimiliki perusahaan belum mampu untuk meningkatkan pendapatannya (Ryan Ihdana Prakoso, 2018).

Dari penjelasan diatas, dapat diketahui bahwa hasil rasio *Sales to Total Asset (X5)* ada yang mengalami kenaikan dan ada yang mengalami penurunan. Tetapi dilihat dari pendapatan perusahaan mengalami kenaikan tahun 2016-2017. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja perusahaan masih kurang bagus. Jika perusahaan ingin lebih bagus lagi maka perusahaan harus lebih meningkatkan pendapatannya dan mampu meminimalkan beban operasionalnya. Syafrida Hani (2015, hal: 142) “walaupun terjadi peningkatan pendapatan tetapi apabila peningkatan beban lebih tinggi maka tidak akan terjadi peningkatan laba.

Berdasarkan pembahasan diatas pada Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Non Devisa tahun 2016-2017 sehingga dapat diketahui nilai Z yang rendah dan menunjukkan perusahaan tersebut termasuk kategori bangkrut. Tetapi dengan kriteria OJK perusahaan termasuk kategori sehat dimana perusahaan masih beroperasi sampai saat ini sehingga perusahaan diharapkan mampu memaksimal dan meningkatkan lagi kinerja keuangannya. Maka dari itu perusahaan harus mampu mengelola aset yang dimilikinya dengan menyalurkan dana kemasyarakat agar mampu meningkatkan laba yang dihasilkan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dianalisis pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan pada penelitian yang telah dilakukan pada Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Non Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesian periode 2016-2017 sebagai berikut :

1. Berdasarkan data laporan keuangan tahun 2016-2017, dilakukan perhitungan dengan model Altman pada PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk tahun 2016 dan tahun 2017, PT. Bank Dinar Indonesia Tbk tahun 2016 dan tahun 2017, PT. Bank Panin Dubai Syariah Tbk tahun 2016 dan tahun 2017, PT. Bank Mitra Niaga Tbk tahun 2016 dan tahun 2017, PT. Bank Yudha Bhakti Tbk tahun 2016 dan tahun 2017, PT. Bank Harda Internasional Tbk tahun 2016 dan tahun 2017, PT. Bank Ina Perdana Tbk tahun 2016, Bank Victoria Internasional Tbk tahun 2016 dan tahun 2017, dan PT. Bank Natinalnobu Tbk tahun 2016 dan tahun 2017 diprediksi bangkrut.
2. Berdasarkan data laporan keuangan tahun 2016-2017, dilakukan perhitungan dengan model Altman pada PT. Bank Ina Perdana Tbk tahun 2017 diprediksi *Grey* atau mendekati kondisi kebangkrutan.
3. Berdasarkan data laporan keuangan tahun 2016-2017, menurut kriteria OJK pada PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk tahun 2016 dan

tahun 2017, PT. Bank Dinar Indonesia Tbk tahun 2016 dan tahun 2017, PT. Bank Panin Dubai Syariah Tbk tahun 2016 dan tahun 2017, PT. Bank Mitra Niaga Tbk tahun 2016 dan tahun 2017, PT. Bank Yudha Bhakti Tbk tahun 2016 dan tahun 2017, PT. Bank Harda Internasional Tbk tahun 2016 dan tahun 2017, PT. Bank Ina Perdana Tbk tahun 2016 dan 2017, Bank Victoria Internasional Tbk tahun 2016 dan tahun 2017, dan PT. Bank Natinalnobu Tbk tahun 2016 dan tahun 2017 termasuk kategori sehat.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Non Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesian periode 2016-2017 maka peneliti memberikan saran sebagai berikut :

1. perusahaan sebaiknya berupaya menurunkan kewajiban lancar guna meningkatkan modal kerjanya mengingat modal kerja yang dihasilkan perusahaan masih rendah dan ada yang bernilai negatif.
2. Disarankan kepada perusahaan harus mampu mengelola aset seefektif dan efisien mungkin agar dapat menghasilkan dan meningkatkan laba yang besar dalam menjaga profitabilitas perusahaan.
3. Perusahaan harus mampu meningkatkan laba ditahannya.
4. Disarankan kepada perusahaan untuk lebih meningkatkan pendapatannya dan meminimalkan beban operasionalnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Kadim dan Nardi Sunardi (2018). *Analisis Altman Z-Score Untuk Memprediksi Kebangkrutan Pada Bank Pemerintah (BUMN) Di Indonesia Tahun 2012-2016*. Jurnal Sekuritas Vol. 1 No. 3 Maret 2018.
- Aditya, Rofi Rahmawan (2015). *Analisis Potensi Kebangkrutan Pada Pt. Bank Negara Indonesia Tbk Dengan Menggunakan Metode Altman Zscore*. Nakah Publikasi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta.
- Agnes, Sawir (2018). *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan* (edisi kelima). Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Arfan, Ikhsan dkk (2015). *Teori Akuntansi*. Medan : Citapustaka Media.
- Arif, Budianto. *Peran Bank Devisa Dan Non Devisa*. Master-exselen.blogspot.com/2013/04. Diakses Januari 2019.
- Bisnis, Ekonomi IPS. *Pengertian menurut para ahli, faktor penyebab, indicator terlengkap*. www.seputarpengetahuan.co.id. Diakses Januari 2019.
- Bursa Efek Indonesia. (2018). *Laporan Keuangan dan Tahunan*. www.idx.co.id. Diakses pada Desember 2018.
- Dahrani dkk (2015). *Akuntansi Perbankan*. Medan : Citapustaka Media.
- Eko, Nicho (2018). *Akuntansi dan manajemen*. nichonotes.blogspot.com. diakses Januari 2019.
- Eristy, Minda Utami Dan Neneng Susanti (2015). *Analisis Kebangkrutan PT. Bank Centra Asia Persero) Tbk Dan PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk Periode 2011-2013*. Jurnal Akuntansi Bisnis Dan Ekonomi Volume. 1 No. 2 September 2015.
- Fitriani, Saragih (2017). *Analisis Prediksi Kebangkrutan Dengan Metode Altman Z-Score pada PT. GARUDA TEHNIK DEVELOPMENT*. Jurnal Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Medan

- Ima, Triani Putri (2017). *Analisis Rasio Pertumbuhan Laba Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Pada Pt. Sumatera Wood Industry*. Skripsi fakultas ekonomi dan bisnis universitas muhammadiyah sumatera utara. medan
- Ismail (2010). *Akuntansi Bank*. Surabaya : Kencana Prenada Media Group.
- Irham, Fahmi (2017). *Analisa Laporan Keuangan* (edisi 6). Bandung : ALFABETA.
- Kasmir (2014). *Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya* (edisi revisi 2014). Jakarta : PT Rajagrafindo Persada.
- Lanny, muklim (2010). *Pengaruh pengubahan modal kerja terhadap peningkatan likuiditas*. <http://lannymuklim.wordpress.com>. Diakses Januari 2019.
- Parta, Setiawan. *Pengertian Bank Menurut Para Ahli*. www.gurupendidikan.co.id. Diakses Januari 2019.
- Rabiah, siregar (2017). *Analisis Prediksi Kebangkrutan Dengan Metode Altman Z-Score Pada PT. Bank Sumut Kantor Cabang Koordinator Padang Sidempuan Tahun 2012-2016*. Skripsi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Univesitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Medan.
- Rahmat, Khairullah. *Penilaian Kesehatan Bank*. Duniadibaca.blogspot.com. diakses Januari 2019.
- Rima, Valentika (2017). *Analisis Prediksi Kebangkrutan Pada PT MNC SKY VISION Tbk. Menggunakan Metode Altman Z-Score*. Skripsi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Medan.
- Ryan, Ihdana Prakoso (2018). *Analisis Dalam Memprediksi Kebangkrutan Dengan Metode Altman Z-Score Pada PT Perkebunan Nusantara III (PERSERO) Medan*. Skripsi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Medan
- Syafrida, Hani (2015). *Teknik analisa laporan keuangan*. Medan : UMSU Press.

Totok, Budisantoso dan Nuritomo (2014). *Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya* (Edisi 3). Jakarta : Salemba Empat.

Try, Meriati (2018). *Analisis Prediksi Kebangkrutan Dengan Menggunakan Model Altman Z-Score Pada Perusahaan Jasa Transportasi Yang Terdaftar Di Bei\Periode Tahun 2014-2016*. Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan.

Verdyant. *Bank Devisa Dan Non Devisa*. Crazyteacher.wordpress.com. diakses Januari 2019.

Wendi dkk (2015). *Analisis Penggunaan Altman Z-Score Untuk Memprediksi Kebangkrutan Pada Perusahaan Jasa Transportasi Yang Terdaftar Di BEI Periode 2010-2014*. Jurusan akuntansi, STIE MDP Palembang. Eprints.mdp.ac.id. Diakses januari 2019.

Yose, Rixus (2010). *Analisa sumber dan penggunaan modal kerja*. <http://y0s3.wordpress.com>. Diakses Januari 2019.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP**DATA PRIBADI**

NAMA : IRA WAHYUNI LUBIS
NPM : 1505170256
TEMPAT, TANGGAL LAHIR : SABA DOLOK, 11 JUNI 1996
JENIS KELAMIN : PEREMPUAN
AGAMA : ISLAM
KEWARGANEGARAAN : INDONESIA
ANAK KE : 4 DARI 6 BERSAUDARA

DATA ORANG TUA

NAMA AYAH : H. AHMAD SUFRI S.Pd
NAMA IBU : HJ. ERNIWATI S.Pd
ALAMAT : SABA DOLOK, Kec. KOTANOPAN, Kab.
MANDAILING NATAL

PENDIDIKAN FORMAL

1. Sekolah Dasar Negeri 144461 Sabadolok/Singengu, Sabadolok 2003-2009
2. Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Kotanopan, Kotanopan 2009-2012
3. Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kotanopan, Kotanopan 2012-2015
4. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU), 2015-2019